

D
W

Budaya Jaya

118 TAHUN KESEBELAS - MARET 1978

BUDAYA JAYA

majalah kebudayaan umum
NOMOR 118 TAHUN KESEBELAS — MARET 1978

Penanggungjawab ILEN SURIANEGARA
Redaksi AJIP ROSIDI, RAMADHAN K.H.
Redaksi Pelaksana ABDUL HADI W.M.
Sekretaris Redaksi AHMAD RIVAI

Diterbitkan oleh DEWAN KESENIAN JAKARTA (DKJ)

Alamat Redaksi dan Tatausaha : P.T. Gramedia

Jl. Gajahmada 110A P.O. BOX 615 DAK Jakarta Kota

Izin Cetak : Kodam V Jaya Kep 017P/v/1968 tgl. 17 Mei 1968

Surat Izin Terbit : Surat Menpen no. 183/SM/68, tgl. 9 Mei 1968

Percetakan : P.T. Gramedia — Jakarta

Harga Rp. 200,—/eksemplar

ISI NOMOR INI

- Memperingati dan menghormati Sdr. Takdir Alisjahbana pada usia 70 tahun. — Mochtar Lubis
- Pidato sambutan Prof. Dr. Bahder Djohan. —
- Pidato Prof. S. Takdir Alisjahbana —
- Film mini sebagai sarana meningkatkan kinematografi. — Prof. Dr. R.M. Soelarko
- Oktober. Pantimurung II. Pertemuan (sajak-sajak) — Abdul Hadi W.M.
- Lintasan sejarah Indonesia ke dunia kini dan ke masa depan. — Mochtar Lubis

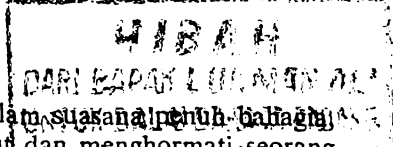
Gambar Jilid oleh Adi Munardi

Majalah ini menerima sumbangan karangan berupa esai, cerpen, sajak, kritik, sketsa, partitur lagu dll. dari siapapun juga. Yang dimuat mendapat sekedar imbalan jasa. Redaksi berhak mengadakan perubahan atas karangan yang masuk, sepanjang tidak merubah isi. Memuat sesuatu karangan tidak berarti redaksi setuju akan isinya. Setiap karangan yang dimuat dalam majalah ini dilindungi oleh Undang-undang Hakcipta (Copyright). Pengutipan hanya dapat dilakukan dengan izin pemegang hakcipta. Mereka yang mengirimkan sumbangan hendaknya menyertakan sekedar biografinya.

NO. SURAT	
NO. KOLEKSI	
NO. INVENTARIS	233 / 1 / 000 / 131.11
NO. KLASIFIKASI	

Mochtar Lubis

**MEMPERINGATI DAN MENHORMATI
SDR. TAKDIR ALISJAHBANA PADA USIA 70 TAHUN**

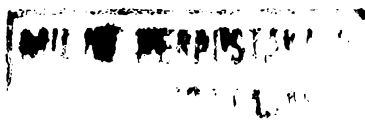


Saudara Takdir Alisjahbana

Malam ini kita berkumpul di sini, dalam suasana penuh bahagia di tempat yang baik ini, untuk menyambut dan menghormati seorang saudara kita, yang telah diberkahi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, mencapai usia 70 tahun, tepat pada tanggal 11 Februari 1978, Saudara Takdir Alisjahbana.

Siapakah Saudara Takdir Alisjahbana, yng malam ini kita peringati dan hormati? Namanya tidak asing lagi, di dalam negeri kita maupun di dunia internasional. Dia kini menjabat Rektor Universitas Nasional di Jakarta, Direktur Balai Seni Toyabungkah di Bali, juga menjabat Ketua Akademi Jakarta dan menjadi anggota berbagai organisasi ilmu di Indonesia dan di luar negeri.

Dia dilahirkan di Natal, di pantai timur Sumatra di daerah Tapanuli, bersekolah HIS di Bengkulu, lulus Kweekschool di Bukit Tinggi, kemudian Hoogere Kweekschool di Bandung, lulus Fakultas Hukum di Jakarta di tahun 1942 dan mendapat gelar Meester in de Rechten, dan di samping mempelajari hukum, belajar pula ilmu di bahasa Indonesia, sejarah kebudayaan dan filsafah Asia Timur di fakultas kesusasteraan di Jakarta. Dia telah bekerja menjadi guru sekolah dasar di Palembang (1928-1929), menjabat redaktur Balai Pustaka dari tahun 1930 hingga 1942, menjabat sekretaris ahli Komisi Bahasa Indonesia dari tahun 1942-1945 dan menjabat direktur kantor Modernisasi Bahasa Indonesia, dan kemudian menjabat Ketua Komisi Bahasa Indonesia antara 1945-1950, mengajar bahasa, kesusasteraan dan sejarah kebudayaan Indonesia di Universitas Indonesiasia darurat (1946-1948), menjadi guru besar bahasa Indonesia, kesusasteraan dan filsafah budaya di Universitas Nasional Jakarta (1950-1958), profesor tatabahasa Indonesia di Universitas Andalas, Padang (1958-1959), dari tahun 1958-1962 melakukan riset mengenai



masalah nilai di Eropah, dan jadi tamu universitas di Bonn dan Cologne, Fellow of Centre for Advanced Study in the Behavioral Sciences in Stanford, California, di mana Takdir menyelesaikan bukunya "Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture", menjadi pula sarjana tamu senior di East-West Centre Universitas Hawaii. Dari tahun 1963-1968 menjabat profesor dan kepala Department of Malay Studies di Universitas Melayu, Kuala Lumpur, dan sejak tahun 1968 menjabat Rektor Universitas Nasional di Jakarta.

Saya harap puan-puan dan tuan-tuan masih mau bersabar sedikit lagi, karena saya tidak boleh melupakan kegiatan-kegiatan Takdir lainnya seperti sejak tahun 1951 dia telah menjadi anggota Société de Linguistique di Paris, anggota Committee of Directors of the International Federation of Philosophical Societies di Brussel, sejak tahun 1956 menjabat corresponding member of the International Commission for the Scientific and Cultural Development of Mankind (Unesco), President of the Malaysian Society of Orientalists di Kuala Lumpur, anggota board of Directors of the Council for the Study of Mankind di Amerika Serikat, Ketua Perhimpunan Falsafah Indonesia, anggota World Future Studies Federation. Takdir pernah pula menjabat anggota parlement R.I. (1945-1949), dan anggota Majelis Konstituante Indonesia (1957-1960). Dia telah dianugerahi bintang Setia Lencana Kebudayaan dan menjabat pula anggota kehormatan Koninklijk Instituut voor Taal en Volkenkunde di Leiden, Nederland.

Jika segala kegiatannya belajar, mengajar, mengarang dan sebagainya yang telah disebut tadi sudah lebih dari cukup memenuhi hidup satu orang, malahan mungkin dapat memberi kesibukan penuh pada dua atau tiga manusia biasa, maka Takdir yang penuh enersi, penuh gagasan, penuh semangat, penuh dinamika, sejak mudanya telah ikut aktif pula dalam segala rupa gerakan emansipasi bangsanya. Di tahun 1924 dia telah mendirikan dan menjabat ketua Jong Sumatranen Bond di Muara Enim, kemudian ketika dia berada di Bandung dia menjabat sekretaris dan wakil ketua Jong Sumatranen Bond cabang Bandung. Ketika di Palembang dia menjadi salah seorang penerbit dan redaktur mingguan Pujangga Baru (1933-1935), di samping jadi wartawan freelance membantu koran-koran *Pewarta Deli* di Medan dan *Suara Umum* di Surabaya. Di akhir tahun 1944 dia ditangkap orang Jepang karena telah menyusun sebuah rencana untuk sebuah negara Indonesia merdeka berdasar demokrasi. Begitu kemerdekaan Indonesia diproklamkan di tahun

1945, Takdir membentuk dan menjabat ketua pertama dari sebuah perkumpulan yang kemudian dijadikan Yayasan Memajukan ilmu dan kebudayaan. Yayasan ini (kini dia menjabat wakil ketua di sana) menyelenggarakan universitas Nasional dan tiga sekolah menengah. Di tahun 1945-1946 dia juga aktif sebagai redaktur majalah Pembangunan. Sejak tahun 1948-1958 Takdir mengasuh pula majalah Pembina Bahasa Indonesia. Dari tahun 1955-1960, di samping segala kegiatannya yang lain dia menjadi pula redaktur majalah Konfrontasi, majalah untuk sastra dan budaya.

Jika semua pekerjaan ini sudah membuat kewalahan beberapa manusia, maka bagi enersi Takdir, yang seperti api menyala-nyala dari sumber minyak yang terbakar, melidah api ke langit, semua ini belum cukup. Takdir telah pula menulis berbagai roman, *Tak Putus Dirundung Malang* (1929), *Dian Tak Kunjung Padam* (1932), *Layar Berkembang* yang amat terkenal itu (1937), *Anak Perawan di Sarang Penyamun* (1941), dan terakhir tiga jilid roman *Grotta Azura* (1970). Dan kini pun dia sedang menyiapkan sebuah roman-nya yang terbaru pula.

Tetapi enersinya, kreativitasnya, kekuatan ciptanya belum puas dan terpenuhi dengan segala kegiatan-kegiatannya yang sangat luar biasa banyaknya dan ragamnya dan selama masa itu pula Takdir telah menulis pula kumpulan sajak "Tebaran Mega" (1955), menyusun antologi Puisi Lama (1946), Puisi Baru (1946), *Kebangkitan Puisi Baru Indonesia* (1969) dan Perjuangan tanggung-jawab dalam kesusasteraan Indonesia (yang sedang disusunnya kini). Dia telah menulis pula sejumlah besar esai mengenai mengarang, sastra, telah menyusun kamus Istilah, Tata Bahasa Indonesia, antologi prosa dan puisi Indonesia modern dalam seri Pelangi, esai-esai mengenai bahasa Indonesia, kini telah menyiapkan pula sebuah kamus besar bahasa Indonesia, berbagai esai di bidang filsafah (sebuah bukunya "Pembimbing ke Filsafat"). Krisis Akhlak Pemuda Indonesia (Balai Pustaka 1956), esai-esai tentang kebudayaan dan sejarah Indonesia, esai tentang agama dalam masyarakat Pancasila, Seni dan Masa Depan dan Tugas yang dapat dilakukan oleh Seni Bali, dan berbagai lagi buku-bukunya yang diterbitkan dalam bahasa Inggris di luar negeri, ditambah berbagai karangannya yang ditulis dalam berbagai bahasa asing dan diterbitkan di luar negeri, antaranya beberapa judul, "Indonesia in the modern world", "Indonesia: social and cultural Revolution", dsb. dsb.

Saya tidak bisa membayangkan, dari seluruh ledakan kegiatan-kegiatannya itu yang tidak pernah melembek atau mengendor se-

menjak masa mudanya hingga ke umurnya yang mencapai usia 70 tahun ini, betapa kiranya Takdir di masa kanak-kanaknya. Saya rasa ayah dan ibunya kekurangan mata dan tangan untuk menjaganya.

Jika kita teliti ruang perhatiannya, kita melihat betapa luasnya perhatian Takdir. Ia mencakupi liku-liku kehidupan manusia. Dari bahasa ke pendidikan, ke filsafah, ke kebudayaan, seni, kewartawan, perjuangan emansipasi bangsa, kedudukan wanita dan jangan pula kita lupakan suksesnya yang besar membina keluarga, yang anggota-anggotanya juga memperlihatkan pula berbagai bakat utama.

Bahwa seorang intelektual dengan produksi intelektualnya yang begitu besar dan berbagai ragam, pada waktu yang sama dapat pula menjaga kehidupan ekonominya dan keluarganya (Takdir telah pula sukses di masa lampau dengan perusahaan percetakan dan penerbitan) sungguh menunjukkan kesanggupan bekerja yang luar biasa besarnya.

Dilihat dari lingkungan Takdir mengembangkan segala kegiatannya ini, yakni di masa penjajahan Belanda, dan dia dengan sadar melakukan pilihan untuk tidak menjadi anggota birokrasi kolonial Belanda, tetapi berjuang dalam barisan kaum nasionalis untuk merebut kembali kemerdekaan bangsanya, bertambah jelaslah kedudukan Takdir sebagai seorang anak Indonesia yang pagi-pagi telah menyadari peran dan tanggung-jawabnya dalam pembangunan kembali bangsanya dari jurang keterbelakangan tempat bangsanya dijatuhkan oleh penjajahan asing.

Dari segala jalan yang dapat dipilihnya, dengan sadar Takdir memilih kebudayaan sebagai bidang perjuangannya. Saya rasa Takdir telah dapat membuktikan, bahwa tanpa menjadi seorang politikus, tanpa ikut dalam permainan kekuasaan politik, dia sebagai seorang budayawan telah memberikan sumbangan yang tak ternilai harganya bagi perkembangan dan kemajuan bangsanya.

Sebuah sumbangannya yang utama yang senantiasa akan tercatat dalam sejarah kebudayaan Indonesia adalah pula polemiknya yang penuh gairah menghadapi mereka yang hendak mempertahankan nilai-nilai kebudayaan lama Indonesia sebagai landasan untuk kemajuan Indonesia. Pendukung-pendukung tradisionalisme memandang pada kekuatan besar yang di masa lampau memancar dari kebudayaan Indonesia, dan ingin menghidupkannya dan menguatkannya kembali, dan ingin mempergunakannya sebagai benteng dari mana Indonesia akan merebut kembali kemerdekaannya. Tetapi kelompok yang ingin memodernkan masyarakat Indonesia, dan Takdir

merupakan salah seorang pemimpinnya yang utama, menolak nilai-nilai tradisional tua dalam masyarakat Indonesia, dan bersedia menerima modernisasi berdasarkan nilai-nilai yang terdapat di negeri barat dan mempergunakannya melawan penjajah Belanda sendiri untuk merebut kemerdekaan bangsa kembali.

Dalam hal ini sikap Takdir amat dekat kalau tidak dikatakan identik dengan sikap Sutan Syahrir, seorang intelektual besar Indonesia lainnya, yang memilih jalan politik untuk mendorong emancipasi bangsanya.

Dalam pembuangannya di pulau Banda Neira, Syahrir menulis dalam buku hariannya, "..... Bagiku Barat berarti hidup penuh gairah, bergerak ke depan, yang dinamis. Ia adalah Faust yang kucintai, dan aku merasa yakin, bahwa hanya Barat, dalam artinya yang dinamis, yang dapat membebaskan Timur dari perbudakan. Mengalami dan menerima hidup sebagai suatu usaha, satu perjuangan, gerakan, dan padanya pengertian mengaso ditundukkan, itulah yang kini diajarkan Barat pada Timur, dan ini adalah baik. Mencintai perjuangan demi perjuangan itu sendiri bahwa ini dapat menjadi tujuan tertinggi penghidupan, telah diajarkan oleh Goethe pada kita. Pada pandangan hidup yang demikian ada kemungkinan bagi kemajuan, pemuliaan, dan pembudian, karena pengertian mengenai perjuangan tidaklah perlu berkait dengan menghancurkan. Sebaliknya dalam Faust sendiri perjuangan itu mempunyai arti pembangunan, membangun pekerjaan-pekerjaan besar untuk kemakmuran manusia. Itulah juga inti perjuangan, penaklukan alam oleh manusia, penguasaan alam oleh kemauan manusia....."

Waktu kita malam ini tidak mengizinkan untuk secara lebih mendalam memasuki polemik kebudayaan ini, yang untuk waktu yang lama, malahan sampai hari inipun mengikat perhatian kaum intelektual Indonesia. Tetapi dalam polemik kebudayaan yang demikian pentingnya itu, Takdir telah berdiri laksana seorang panglima perang di barisan paling depan.

Sikapnya yang demikian banyak mendapat celaan dari kaum tradisional, dan malahan ada kawan-kawannya sendiri, yang sepaham dengan keperluan modernisasi bagi masyarakat Indonesia, yang merasa ragu untuk melangkah sejauh Takdir.

Tetapi Takdir tidak ragu, tidak gentar dan tidak takut. Dia sangat konsisten dengan pendiriannya. Apakah kita menyetujui sikapnya ini sepenuhnya, atau sama sekali tidak menyetujuinya, atau setengah setuju dan setengah tidak setuju, tetapi Takdir patut diberi penghargaan atas ketegasannya yang amat konsekwen itu.

Sumbangannya yang amat besar tentulah pada perkembangan bahasa Indonesia. Takdir bangun, tidur dan mimpi dengan masalah-masalah bahasa Indonesia. Sebagai salah seorang pembina bahasa Indonesia modern, Takdir terus menerus terlibat dalam permasalahan pengembangan dan perkembangan bahasa Indonesia. Takdir berpendapat bahwa orang Indonesia harus menumbuhkan ilmu pembinaan bahasa, ilmu perencanaan bahasa, atau language engineering, agar dapat menumbuhkan bahasa Indonesia lebih luas dan lebih efisien lagi.

Kita juga tidak punya waktu untuk memberikan cukilan-cukilan cari buah pekerjaannya yang telah dituangkannya dalam berpuluh buku dan ratusan esai. Lagi pula cukilan-cukilan demikian tidak akan seimbang dengan seluruh tulisan-tulisannya yang demikian banyak.

Satu type orang intelektual dikatakan selalu merasa tidak puas dengan keadaan sekarang, dan mendapat inspirasi dari masa silam, dan penuh keyakinan mengenai hari depan. Sebuah type intelektual yang lain mendapat inspirasi dari masa silam, merasa tidak puas dengan keadaan sekarang, dan penuh keyakinan terhadap masa depan.

Takdir tidak dapat digolongkan salah satu type ini. Takdir jelas tidak mengambil inspirasinya dari masa silam, benar tidak puas dengan keadaan masa kini, dan mempertanyakan masa depan.

Rasanya yang ke-tiga ini cocok bagi Takdir sebagai seorang intelektual.

Menjelang umurnya yang ke-70 ini Takdir telah membina sebuah pusat kesenian Toyabungkah di Bali, dan kawan-kawan yang dekat padanya penuh takjub melihatnya tidak letih-letihnya mundar-mandir dari Jakarta ke Bali, di samping berbagai perjalanannya ke berbagai penjuru dunia, membangun dan mengembangkan pusat seni tersebut.

Pengalaman Takdir membangun pusat seni Toyabungkah itu sendiri, segala rupa kesulitan yang dihadapinya, pasti akan dapat mematahkan semangat seorang muda yang tidak memiliki enersi dan keteguhan hati (keras kepala, ngotot, kata kawan-kawannya tentang dia) seperti Takdir. Tetapi dia seakan didorong oleh sebuah panggilan, sebuah misi hidupnya, sebuah visionya, dalam segala apa yang dilakukannya. Seakan ciptaan-ciptaan kreativitasnya akhirnya menguasai dan mempersona Takdir dengan kekuatan-kekuatan yang lebih besar lagi, dan menyeret Takdir sama kuatnya dengan Takdir mendorong ciptaannya sendiri.

Orang yang tidak kenal Takdir dari dekat sering membuat gambaran yang kurang tepat tentang dirinya; gambaran mereka seakan Takdir hanyalah manusia benak dan rasio belaka yang bertumpu pada kekerasan, bahwa pada dasarnya Takdir adalah seorang yang amat romantis pula. Roman-romannya menunjukkan ke-romantisan Takdir dengan jelas. Dengan perhatiannya yang begitu luas (dia bukan hanya hidup dengan buku-bukunya, tetapi juga melakukan berbagai hal-hal lain yang praktis-praktis) Takdir dapat pula dipandang sebagai seorang manusia "renaissance" (dari masa renaissance di Eropah, abad ke-13 - 17), di masa berkembangnya konsepsi baru tentang dunia dan manusia yang bebas daripandangan Nasrani abad-pertengahan, dan kini akal (rasio) yang berkuasa dan orang menyadari existensi hukum alam yang abadi. Mungkin Takdir lebih maju dari manusia Renaissance yang menolak dunia lamanya di abad pertengahan, akan tetapi belum dapat melihat dengan jelas ke masa depan yang menunggu. Malahan Takdir sedang atau telah menyusun pandangannya sendiri mengenai hari depan. Kesan ini bertambah kuat oleh kenyataan kegiatannya sebagai anggota World Studies Federation.

Mungkin dalam tingkat perkembangan masyarakat kita dan kebudayaan kita kini, dengan latar belakang proses-proses yang sedang terjadi di seluruh dunia dewasa ini, kita memerlukan manusia-manusia "renaissance" seperti Takdir lebih banyak.

Pemegang-pemegang kekuasaan politik memandang ke dunia depan umumnya terbatas pada tahap-tahap lima tahun rencana perkembangan ekonomi yang disusun pemerintah. Seorang intelektual yang baik harus dapat memandang lebih jauh ke depan. Ia harus selalu merasa resah tentang tidak saja apa yang harus diperbaiki tentang keadaan sekarang, tetapi juga harus merencanakan hari depan yang menanti, lebih jauh jangkauan pikirannya lebih baik, 50 tahun ke depan, seratus tahun ke depan.

Takdir punya pandangannya sendiri tentang masa depan, dan peran bangsanya dalam masa depan ini, di mana dia melihat bangsanya akan dapat banyak menyumbang yang berharga dari nilai-nilai seninya untuk memperkaya kehidupan umat manusia.

Dalam situasi kini di tanah air kita dan dunia, ketika berbagai proses sedang berjalan, proses-proses dari perkembangan-perkembangan amat besar, tidak saja di bidang ilmu dan teknologi, di bidang kemasyarakatan, politik dan ekonomi lagi juga dalam kebudayaan manusia Indonesia, dan umat manusia sebagai keseluruhan, kita sangat memerlukan orang-orang yang berani berpikir, orang

Sumbangannya yang amat besar tentulah pada perkembangan bahasa Indonesia. Takdir bangun, tidur dan mimpi dengan masalah-masalah bahasa Indonesia. Sebagai salah seorang pembina bahasa Indonesia modern, Takdir terus menerus terlibat dalam permasalahan pengembangan dan perkembangan bahasa Indonesia. Takdir berpendapat bahwa orang Indonesia harus menumbuhkan ilmu pembinaan bahasa, ilmu perencanaan bahasa, atau language engineering, agar dapat menumbuhkan bahasa Indonesia lebih luas dan lebih efisien lagi.

Kita juga tidak punya waktu untuk memberikan cukilan-cukilan cari buah pekerjaannya yang telah dituangkannya dalam berpuluh buku dan ratusan esai. Lagi pula cukilan-cukilan demikian tidak akan seimbang dengan seluruh tulisan-tulisannya yang demikian banyak.

Satu type orang intelektual dikatakan selalu merasa tidak puas dengan keadaan sekarang, dan mendapat inspirasi dari masa silam, dan penuh keyakinan mengenai hari depan. Sebuah type intelektual yang lain mendapat inspirasi dari masa silam, merasa tidak puas dengan keadaan sekarang, dan penuh keyakinan terhadap masa depan.

Takdir tidak dapat digolongkan salah satu type ini. Takdir jelas tidak mengambil insiprasinya dari masa silam, benar tidak puas dengan keadaan masa kini, dan mempertanyakan masa depan.

Rasanya yang ke-tiga ini cocok bagi Takdir sebagai seorang intelektual.

Menjelang umurnya yang ke-70 ini Takdir telah membina sebuah pusat kesenian Toyabungkah di Bali, dan kawan-kawan yang dekat padanya penuh takjub melihatnya tidak letih-letihnya mundar-mandir dari Jakarta ke Bali, di samping berbagai perjalanannya ke berbagai penjuru dunia, membangun dan mengembangkan pusat seni tersebut.

Pengalaman Takdir membangun pusat seni Toyabungkah itu sendiri, segala rupa kesulitan yang dihadapinya, pasti akan dapat mematahkan semangat seorang muda yang tidak memiliki enersi dan keteguhan hati (keras kepala, ngotot, kata kawan-kawannya tentang dia) seperti Takdir. Tetapi dia seakan didorong oleh sebuah panggilan, sebuah misi hidupnya, sebuah visionya, dalam segala apa yang dilakukanya. Seakan ciptaan-ciptaan kreativitasnya akhirnya menguasai dan mempersona Takdir dengan kekuatan-kekuatan yang lebih besar lagi, dan menyeret Takdir sama kuatnya dengan Takdir mendorong ciptaannya sendiri.

Orang yang tidak kenal Takdir dari dekat sering membuat gambaran yang kurang tepat tentang dirinya; gambaran mereka seakan Takdir hanyalah manusia benak dan rasio belaka yang bertumpu pada kekerasan, bahwa pada dasarnya Takdir adalah seorang yang amat romantis pula. Roman-romannya menunjukkan ke-romantisan Takdir dengan jelas. Dengan perhatiannya yang begitu luas (dia bukan hanya hidup dengan buku-bukunya, tetapi juga melakukan berbagai hal-hal lain yang praktis-praktis) Takdir dapat pula dipandang sebagai seorang manusia "renaissance" (dari masa renaissance di Eropah, abad ke-13 - 17), di masa berkembangnya konsepsi baru tentang dunia dan manusia yang bebas daripandangan Nasrani abad-pertengahan, dan kini akal (rasio) yang berkuasa dan orang menyadari existensi hukum alam yang abadi. Mungkin Takdir lebih maju dari manusia Renaissance yang menolak dunia lamanya di abad pertengahan, akan tetapi belum dapat melihat dengan jelas ke masa depan yang menunggu. Malahan Takdir sedang atau telah menyusun pandangannya sendiri mengenai hari depan. Kesan ini bertambah kuat oleh kenyataan kegiatannya sebagai anggota World Studies Federation.

Mungkin dalam tingkat perkembangan masyarakat kita dan kebudayaan kita kini, dengan latar belakang proses-proses yang sedang terjadi di seluruh dunia dewasa ini, kita memerlukan manusia-manusia "renaissance" seperti Takdir lebih banyak.

Pemegang-pemegang kekuasaan politik memandang ke dunia depan umumnya terbatas pada tahap-tahap lima tahun rencana perkembangan ekonomi yang disusun pemerintah. Seorang intelektual yang baik harus dapat memandang lebih jauh ke depan. Ia harus selalu merasa resah tentang tidak saja apa yang harus diperbaiki tentang keadaan sekarang, tetapi juga harus merencanakan hari depan yang menanti, lebih jauh jangkauan pikirannya lebih baik, 50 tahun ke depan, seratus tahun ke depan.

Takdir punya pandangannya sendiri tentang masa depan, dan peran bangsanya dalam masa depan ini, di mana dia melihat bangsanya akan dapat banyak yang menyumbang yang berharga dari nilai-nilai seninya untuk memperkaya kehidupan umat manusia.

Dalam situasi kini di tanah air kita dan dunia, ketika berbagai proses sedang berjalan, proses-proses dari perkembangan-perkembangan amat besar, tidak saja di bidang ilmu dan teknologi, di bidang kemasyarakatan, politik dan ekonomi lagi juga dalam kebudayaan manusia Indonesia, dan umat manusia sebagai keseluruhan, kita sangat memerlukan orang-orang yang berani berpikir, orang

yang berdaya-cipta yang besar, orang yang tidak jemu-jemu belajarnya dan berkarya, orang seperti Takdir dengan kegiatan intelektualnya yang sangat besar intensitasnya itu.

Alangkah pentingnya bagi bangsa kita untuk mengetahui se-tepat-tepatnya kedudukan dan peran serta tanggung-jawab kita dalam proses perubahan-perubahan ini, kita perlu mengenal ciri-ciri proses-proses itu, kaitan yang satu dengan yang lain, jangkauan proses-proses itu bagi hari depan bangsa kita dan ummat manusia, agar kita dapat mengambil putusan-putusan dan langkah-langkah yang tepat untuk menjaga agar bangsa kita dapat melangkah dengan selamat ke hari depan yang lebih baik.

Adalah tanggung-jawab cendekiawan pada bangsanya untuk mempelajari semua ini sebaik-baiknya dan menyampaikan pikiran dan pendapatnya pada bangsanya. Adalah tanggung-jawab cendekiawan untuk memasang lampu-lampu merah di mana diperlukan, dan menunjukkan tempat-tempat yang tepat di mana lampu hijau harus menyala.

Saudara Takdir Alisyahbana telah menunaikan tugasnya sebagai cendekiawan dalam arti serupa ini.

Puan-puan dan tuan-tuan dan Saudara Takdir Alisyahbana,

Kita berkumpul bersama di sini saat ini, merasa berbahagia menyampaikan langsung penghormatan dan penghargaan kita semua pada Saudara Takdir Alisyahbana, seorang anak manusia Indonesia yang besar, yang luar biasa prestasinya, dan sebenarnya dapat digolongkan pada manusia raksasa Indonesia yang amat sedikit jumlahnya dalam sejarah bangsa kita, yang harus kita jadikan sebuah monumen nasional, sebagai orang Jepang menghormati dan menghargai seniman-seniman besar mereka.

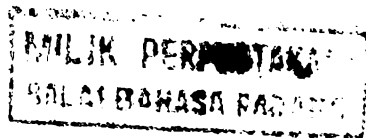
Takdir juga telah pula memenuhi persyaratan yang dipasang oleh filsuf Tionghoa Konghu-cu mengenai seorang "gentleman", seorang yang berbudi tinggi. Ketika muridnya Tzu Kung bertanya pada Konghu-cu siapa orang yang berbudi tinggi, maka Konghu-cu menjawab: "Orang yang demikian mula-mula melakukan apa yang diajarkannya, dan kemudian mengajarkan apa yang dilakukannya."

Pada tempatnya jika kita kutip sedikit deburan jantung dan gelegak semangat perjuangan Takdir Alisyahbana ketika dia melontarkan pandangannya ke hari depan yang diidam-idaminya, dan di tahun 1935, ketika polemik kebudayaan itu pecah, Takdir telah menulis: Tiada terdengarkan tuan, nafas berat turun naik, jantung memukul degup-degupan sampai ke leher? Lihat, lihatlah panji-

panji bergelung-gelung ditiup angin! Lihat, lihatlah kaki yang kuat penuh irama mengayun ke hadapan untuk maju ke muka! Dengar, dengarlah tanah bergeser dihentak sepatu menderap! Dengar, dengarlah tempik kegirangan memenuhi udara! Itulah generasi baru yang tiada tertahan, menuju ke puncak kemenangan tempat mata lepas jauh memandang, tempat jiwa bebas menghias udara yang segar, tempat matahari tiada terhalang menjatuhkan sinar emasnya.

Marilah kita mengucapkan selamat bahagia pada Saudara Takdir Alisyahbana pada saat dia mencapai usia utama 70 tahun. Kita semua mengucapkan pula selamat pada isterinya dan putera-puterinya dengan suami dan ayah mereka ini. Semoga Tuhan yang maha pengasih dan penyayang akan memberkahinya dengan berkali-kali lagi 70 tahun, senantiasa dalam kesegaran badaniah dan rohaniah, tiada berkurang-kurang kegesitaan dan kekuatan berpikir dan berbuat, dan semoga dia dijadikan tauladan bagi generasi-generasi Indonesia yang lebih muda mengenai ketekunannya belajar dan bekerja, pikirannya yang luas terbuka, perhatiannya yang luas, horisonnya yang menjalur jauh ke depan, cintanya pada bangsanya, keberaniannya menyatakan pikiran dan sikapnya meskipun sangat kontroversial dan tidak memenuhi selera populer di sesuatu masa. Dan tentu pula integritas ilmu dan pribadinya.

Saudara Takdir Alisyahbana, terimalah salam hangat dan pelukan mesra kami semua.



PIDATO SAMBUTAN PROF. DR. BAHDER DJOHAN

Adalah merupakan suatu kebahagiaan bagi saya pada saat ini mendapat kesempatan menuturkan sepatah dua patah kata terhadap seorang teman lama yang sejak jaman mudanya mengadakan tindakan-tindakan dan usaha, yang bagi kami teman seangkatan selalu mengaguminya dengan penuh rasa keheranan yang sebenarnya.

Sebenarnya banyak juga saya bermaksud menceritakan di sini, tapi apa yang telah dikemukakan oleh Sdr. Mochtar Lubis tentang usaha dan karya, dan terutama tentang kepribadian Sdr. Takdir Ali-sjhabana, sudah cukup menjelaskan. Dan bagi kita pada masa ini terasa telinga kita masih mendengung akan apa yang telah didengungkan tadi, sehingga tidak akan banyak yang saya kemukakan. Tapi saya masih ingin mencoba menyoroti kepribadian Sdr. Takdir pada suatu bidang yang tadi tidak begitu jelas dan begitu tegas dikemukakan.

Sdr. Takdir pada waktu ini kita kenal sebagai pengasuh dua badan, Yayasan Memajukan Ilmu dan Kebudayaan, dan Universitas Nasional. Kedua badan ini sebenarnya hasil yang sangat gemilang dari perjuangan kita dari mula kita mencapai kemerdekaan. Segera sesudah tanggal 17 Agustus 1945 kita merasa bahwa kita harus melestarikan tingkatan ilmu pengetahuan kita semua. Waktu itu kita mendirikan perkumpulan yang namanya Perkumpulan Memajukan Ilmu dan Kebudayaan, yang pada waktu-waktu tertentu mengundang tokoh-tokoh berbagai bidang ilmu pengetahuan di kota Jakarta kita ini untuk memberikan ceramah yang bertujuan melestarikan ilmu pengetahuan yang telah kita miliki di segala bidang. Lama-lama Perkumpulan Memajukan Ilmu dan Kebudayaan ini merasa bahwa di bidang pendidikan terutama harus dilakukan sesuatu yang penting. Kita mendirikan Sekolah Menengah Atas. Dan pada pertengahan tahun 1949 anak-anak kita dari Bogor, Semarang dan Jakarta meng-

ajukan permintaan agar kita, orang-orang tuanya, memikirkan sesuatu: ke mana mereka akan pergi, karena mereka tidak ingin memasuki Universiteit van Indonesia yang baru didirikan Belanda itu. Jadi kita mencoba mendirikan suatu lembaga yang dengan segala rendah hati kita namakan waktu itu Sekolah Lanjutan Tinggi. Di pertengahan bulan Oktober tahun 1949 kita mengirinkan Sdr. Sas-trosuwignyo almarhum, ke Jogja untuk membicarakan dengan Kementerian P dan K, waktu itu diasuh oleh Sdr. Mangunsarkoro, untuk membicarakan usaha kita. Waktu itu disetujui supaya Sekolah Lanjutan Tinggi itu, yang tak lama kemudian kita namakan Akademi Nasional, untuk dijadikan — jika bisa — menjadi Perguruan Tinggi kotapraja Jakarta. Maksud itu sudah menjadi persetujuan waktu itu.

Akhirnya, dengan keadaan dan jalan yang lain, Akademi Nasional menjadi Universitas Nasional, dan sampai sekarang berada di bawah asuhan Sdr. Takdir Alisjahbana, dan berkembang dengan mekarnya, berkembang ke jurusan yang tidak klasik seperti biasa, tapi misalnya mendirikan Fakultas Biologi dan Fakultas Kesenian, yang pada umumnya tidak ada pada universitas lain.

Kita baru mengetahui belum lama ini, Universitas Nasional merayakan hari ulang tahunnya, yang dihitung dari tahun 1950 sudah menginjak tahun ke-28, sedangkan Fakultas Keseniannya memberikan penghargaan kepada orang-orang asing yang mengikuti pelajaran pada fakultas itu. Kita dengan demikian merasa bangga bahwa hasil perjuangan kita waktu permulaan kemerdekaan kita ini sudah berkembang dengan cara yang sebaik-baiknya terutama di bawah asuhan Prof. Takdir Alisjahbana.

Dan inilah sebabnya saya ingin mengemukakan hal ini, yang umumnya tidak diketahui oleh orang banyak, tapi bagi kita seangkatan dengan Prof. Takdir Alisjahbana yang selalu mengagumi segala usahanya itu inginlah kita menyadarkan hal itu kembali kepada masyarakat supaya diketahui benar apa-apa yang telah diusahakan oleh Sdr. Takdir Alisjahbana dalam masa yang lampau itu.

Kami bangga bahwa pada malam ini, beliau yang sudah berumur tujuh puluh tahun masih segar bugar, dan kita belum mengetahui apakah rencana lain yang sedang difikirkannya, dan kita pun mengharap segala rencananya itu dapat segera kita ketahui.

**Sambutan dalam acara memperingati dan menghormati
S. Takdir Alisjahbana pada usia 70 tahun, 11-2-1978
di TIM.**

PIDATO PROF. SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA

Saya sangat terharu dan sangat berterima kasih atas penghargaan, kebaikan hati, ramah-tamah yang diberikan kepada saya pada malam ini. Terutama sekali tentulah saya sangat berterima kasih kepada Gubernur DKI beserta Akademi Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta dan Pusat Kesenian Jakarta, yang berusaha mengadakan pertemuan malam ini. Dan memberikan penghargaan yang setinggi itu kepada saya.

Terima kasih saya juga saya sampaikan kepada kawan-kawan yang mengirimkan surat penghargaan, kembang, pada waktu ini dan tentu juga bagi rekan-rekan dalam maupun luar negeri yang menghadiahkan kepada saya karangan-karangan yang dimuatkan dalam Spektrum. Tentulah terimakasih ini juga kepada Sdr. Sam Udin yang mengedit semua karangan itu. Dan tentu juga saya mengucapkan terima kasih setinggi-tingginya kepada hadirin sekarang yang memberikan malam Minggu untuk hadir pada malam pertemuan ini. Dalam hubungan keseluruhannya tentulah saya merasa bersyukur dengan khidmat, berterimakasih kepada Yang Maha Kuasa, Yang Pengasih dan Penyayang, yang memungkinkan saya mencapai usia tujuh puluh tahun, sehingga malam ini menjadi sesuatu kemungkinan.

Bagi saya malam ini susah akan saya lupakan. Meskipun dalam ucapan, puji-pujian, yang mungkin banyak sekali yang berlebih-lebihan. Sesungguhnya dalam waktu yang akhir ini saya merasa murung, merasa kadang-kadang depressif, hal yang sebenarnya jarang terjadi pada saya. Pada sebagian tentu hal ini berhubungan dengan keadaan di negeri kita sekarang di mana pertentangan bertambah lama bertambah meruncing, sedangkan pada hakekatnya yang kita perlukan di negeri kita yaitu kerjasama, solidaritas yang sebesar-besarnya untuk menjejakkan keterbelakangan kita yang relatif bertambah lama bertambah besar. Bukan maksud saya dibandingkan dengan Jerman dan Jepang, malahan juga dibandingkan dengan Singapura dan Ma-

laysia. Tentang Malaysia mungkin pada suatu ketika dahulu kita lebih maju. Semuanya ini menghendaki sesungguhnya kerjasama bagi kita.

Pada waktu ini, selain daripada itu, saya merasa murung oleh karena dalam minggu-minggu yang terakhir ini sering benar diingatkan kepada saya: "Engkau sudah tujuh puluh tahun umurmu." Sebenarnya saya tidak pernah ingat bahwa umur saya sudah tujuh puluh tahun. Meskipun demikian, saya masih ingat masa kecil, ketika kantong penuh dengan gundu, bermain ke sana ke mari, ketika membuat gelas layang-layang, ketika menangkap ikan di laut, menangkap burung di hutan, semuanya itu masih jelas betul terbayang dalam diri saya. Sadar saya alangkah pendeknya, alangkah singkatnya hidup manusia ini. Semua kejadian masa lampau rasanya masih dekat sekali, masih dekat sekali dengan perkembangan pergerakan kemerdekaan kita, masih dekat sekali dengan perjuangan bangsa kita, masih dekat sekali dengan perjuangan kemerdekaan kita. Saya sebenarnya bukan orang yang suka melihat kepada masa lampau. Pada suatu hari Prof. Girtz, Cliffer Girtz (?), berkata kepada saya, "Takdir, alangkah baiknya kalau engkau menulis otobiografi. Tentu akan menarik."

Ada juga kawan-kawan lain, yang mengajak demikian. Ketika itu saya katakan kepadanya, "Saya tahu engkau mau membaca cerita bagaimana kera dari hutan belantara Sumatera turun dan sudah itu berjalan-jalan di Tanz Square melihat lampu neon dan sebagainya." Saya belum berminat, untuk di masa yang akan datang, ketika manusia bergerak lebih cepat daripada suara, pada ketika setiap hari berita dari seluruh dunia datang ke kamar kita, pada ketika kita dengan telepon dapat berbicara dengan orang yang beribu-ribu kilometer jauhnya dari kita, pada ketika semua kebudayaan dunia menjadi hak milik kita, atau kita mau berkeliling pada ketika manusia dapat membuat dengan teknologinya alat-alat yang dapat menghancurkan bumi kita dan bersama-sama dengan itu memusnahkan manusia. Pada ketika seperti itu tidak boleh tidak kita menghadapi zaman yang lebih besar, yang jauh lebih besar dari zaman yang mana pun dari sejarah. Suatu kebudayaan umat manusia yang baru sedang tumbuh. Jauh lebih besar dari kebudayaan mana pun yang pernah ada di muka bumi ini. Alangkah nikmatnya hidup di zaman ini, menghadapi kemungkinan-kemungkinan sebesar itu bagi umat manusia. Di sisi lain tentu ada kemungkinan-kemungkinan kehancuran bumi kita dan kelenyapan umat manusia sendiri.

Di mana-mana saya berceramah, di luar negeri maupun di Indonesia, di Yogya, di Pekan Baru, di Jakarta atau di Denpasar, selalu saya berkata kepada angkatan muda, "Saya iri hati kepada kalian, hidup pada permulaan menghadapi kemungkinan-kemungkinan sebesar itu, seperti belum pernah ada dalam sejarah dunia. Bagi saya ujung jalan sudah kelihatan. Engkau, kalian, saya katakan, sambut tangan ini, jangan lari. Manusia mesti menguasainya, manusia mesti membentuk kembali segala bahan yang ditinggalkan sejarah, sesuatu dunia, sesuatu masyarakat, sesuatu kebudayaan yang jauh lebih besar dari masa mana pun. Tidakkah kalian merasa gembira, merasa berdebar-debar hati menghadapi kemungkinan yang sebesar itu. Tidakkah kalian ingin berjalan di depan? Atau kalian hanya menjadi penonton saja. Dan penonton klas tiga lagi. Zaman kita sesungguhnya zaman yang besar sekali. Dalam hubungan inilah dapat saya sampaikan bahwa sebenarnya yang dinamakan muda itu menurut pengalaman saya adalah kecakapan bermimpi mencintai sesuatu, bercita-cita dan berusaha mencipta. Dalam hal yang seperti ini kita tidak teringat bahwa hari berjalan, bahwa umur kita bertambah, setiap hari membawa kegirangan, membawa dambaan baru. Saya yakin bahwa pada manusia adalah rohaninya, budinya, yang paling lambat menjadi tua. Kalau saya berbicara seperti ini, teringat saya akan sahabat saya Rustandi Kartakusuma, barangkali tidak ada di sini sekarang. Dia berkata, "Kebudayaan Takdir itu kebudayaan orang tujuh belas tahun." Jawab saya kepadanya, "Rustandi lahir pada umur delapan puluh tahun, tetap umur delapan puluh tahun."

Barangkali umur tujuh belas tahun itu terlampau 'flattery'..... berpikir, merasa, bermimpi seperti di zaman Pujangga Baru dahulu. Dan barangkali itu yang membuat saya girang dan apalagi kepada yang muda-muda saya sampaikan hendaklah berani berpikir, berani bermimpi, berani berjuang.

Sekali lagi saya mengucapkan terima kasih banyak-banyak kepada hadirin sekalian yang menyertai pertemuan malam ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan kebahagiaan kepada kita dan tahun 1978 ini mudah-mudahan menjadi permulaan tahun kemajuan kita yang sesungguhnya, sehingga dalam waktu yang tidak terlampau lama lagi — kita sudah tiga puluh dua tahun merdeka — kita dapat berjalan sama cepat dengan bangsa-bangsa lain di dunia ini.

Mudah-mudahan keseragaman yang terasa di dalam masyarakat kita sekarang ini hanya angin lalu, yang dapat diatasi, sehingga bangsa kita dapat bekerjasama dengan jujur, dengan kegirangan, menciptakan masa depan kita bersama. Terima kasih.

Prof. Dr. R.M. Soelarko

FILM MINI SEBAGAI SARANA MENINGKATKAN KINEMATOGRAFI

Beberapa pengertian perlu kami kemukakan lebih dulu untuk mencegah salah mengerti mengenai arti beberapa istilah.

1. Film Mini saya gunakan di sini untuk film berukuran 8 mm, Single-8, Double-8, Super-8 sesuai dengan pengertian dari pemrakarsa Lomba Film Mini dari Dewan Kesenian Jakarta. Sebenarnya yang disebut Film Mini, sebagai singkatan dari istilah Miniatur, itu adalah film ukuran 35 mm, yang didalam fotografi 35mm dan di dalam Kinematografi 35mm telah merebut pasaran dunia dari ukuran-ukuran lain. Film ukuran 16 mm disebut SUB-MINI dan film 8 mm adalah Film MICRO. Jangan nama ini dicampur adukkan dengan Micro-fotografi, yang artinya pemotretan dengan Microscope, dengan menggunakan film 35mm juga.

Tetapi ada kamera-kamera "still" (gambar tunggal) yang menggunakan film 8mm, untuk kepentingan "intelligence" (spionnase) dan micro-film filing system. Untuk kali ini kalau saya gunakan film Mini saya maksud 8mm, untuk kepentingan anda.

2. Kedua saya telah merubah titel, yang ditawarkan kepada saya, yang diminta untuk membahas penggunaan film Mini sebagai Hobby. Pengertian Hobby ini saya ingin hindarkan, oleh karena akan banyak menemui salah pengertian.

Apakah jika seorang memotret penganten itu dia lakukan sebagai Hobby atau untuk mendapatkan upah, bukan secara iseng, itu tidak dapat ditentukan dan tak usah dipersoalkan. Yang penting ialah pertanyaan: Kapan kita gunakan Film-8mm sebagai EXPRES-SIE KREATIF, dan itulah saya kira masalah yang perlu kita soroti bersama. Walaupun kita tahu, bahwa 90 persen dari penjualan kamera Kine 8mm, diarahkan kepada pasaran FAMILY CIRCLE untuk penggunaan FAMILY EVENTS, dan mungkin 10% untuk instansi-instansi dan pendidikan tinggi. Atas dasar pemikiran ini saya

akan menyoroti penggunaan Film 8mm, sebagai media expressive kreatif, yang dapat mengarah kepada kinematografi.

3. Ketiga, saya tidak ingin membuat batas yang tajam antara AMATIR dan PROFESSIONAL di Indonesia ini, dengan alasan, bahwa karya AMATIR di Indonesia dapat menandingi karya Professional, dalam hal kreativitas. Misalnya pemotret-pemotret 8mm panggilan panganten adalah golongan professional, yang secara rutin memotret penganten, ulang tahun, upacara dsb, dan karena lapangan yang rutin ini, dan juga karena sibuknya, umumnya tidak mempunyai minat maupun aspirasi untuk membuat film-film yang lebih serius dan kreatif bebas, tidak terikat oleh majikan, yang memesannya. Saya katakan ini karena saya kenal banyak pemotret-pemotret 8mm panggilan, yang kadang-kadang mengajak saya membuat film serius, akhirnya gagal, karena kurangnya waktu, dan terutama minat untuk itu.

4. Kecmpat, saya anggap film 16mm bukan Film Mini, baik soal ukuran maupun tujuan. Alasan-alasan saya adalah berikut: Kamera dan Kinematografi 16mm bukan lagi tergolong kamera main-main. Dia telah meningkat menjadi kamera Professional (dalam arti business) yang dianggap serius sebagai alat MULTI-MEDIA.

- A. Perlengkapan Kinematografi 16mm telah meningkat dalam hal mutu serta keserbagunaan dalam fasilitasnya, hingga harga perlengkapan serta biaya produksi mencapai tingkatan kemahalan Professional (dalam arti internasional) misalnya: kamera 16mm digunakan dalam reportase perang Korea dan Vietnam, karena mutunya dan kegunaan di media TV. Walaupun di banding dengan Kamera 8mm, kamera 8mm, lebih ringan, akan tetapi kamera 16mm ditentukan sebagai standard equipment bagi Photojournalism Internasional.
- B. Kamera 16 dapat di copy dengan baik, ke 35mm, tanpa banyak kerugian mutu seperti halnya dengan 8mm. Film 16 digunakan dalam Ilmiah dan Perguruan Tinggi sebagai dokumentasi ilmiah dan pendidikan tinggi.
- C. Film 16 digunakan sebagai instructional film dalam bidang olah raga, dan didalam perusahaan-perusahaan besar untuk latihan technisi.
- D. Film 8mm digunakan dalam Sales Promotion, Exhibit dan dalam kasset-kasset film untuk dimainkan dalam TV.

- E. Film-film Penerangan yang digunakan oleh negara-negara maju, yang disebarkan ke seluruh dunia lewat Information Services di bawah Kedutaan-kedutaan Asing adalah film 16mm bukan 8mm dan bukan 35mm.

Berdasar atas pertimbangan-pertimbangan ini kami merasa heran, mengapa film 16mm didalam lomba film Mini digolongkan dengan film 8mm. Hal ini sama halnya dengan adu tinju antara kelas Bantam lawan kelas berat. Tetapi hambatan yang terbesar adalah beaya. Kalau film 16mm harus diproduksi dengan beaya Rp. 500.000,— maka siapa yang ingin melombakan film itu di dalam Lomba Film, yang menyediakan hadiah Rp. 200.000,— kalau tidak kebetulan seorang kaya yang iseng.

Berdasar atas pertimbangan ini Film 16 bukan film main-main lagi, tetapi film tanggung ini "has come of age", telah mencapai kedewasaan sebagai film Professional yang serius.

Mari kita soroti sekarang masalah film-8mm, yang boleh dikatakan film untuk "main-main-film", film "Iseng", film "keluarga" dan sebagainya. Dan Saudara tak usah marah mendengar ucapan-ucapan ini, sebab kamera 35mm, pernah dianggap juga sebagai kamera iseng dan tidak serius, dan kenyataan sekarang, yalah bahwa kamera 35mm, dan film 35 adalah "RAJA" dalam fotografi gambar tunggal dan bioskop. Sebab-sebab dari kenaikan tahta film 35mm ini harus kita pelajari, supaya kita dapat menarik pelajaran dari sejarahnya, dan terutama sejarah kemajuan teknologi. Berdasar atas kecilnya kamera dan ringannya, dan konstruksi kamera membuatnya mungkin kecil, makin ringan, tetapi makin mampu, maka kamera 35mm sanggup menemani pemiliknya ke segala situasi dan segala pelosok dunia. Kalau Saudara masih ingat sejarah diciptakannya kamera 35mm, sebenarnya kamera ini diciptakan oleh Oskar Barnak untuk menemani dia mendaki gunung, suatu olah raga yang menjadi kegemarannya. Akan tetapi dengan tak terduga-duga maka kamera ini telah merebut hati reporter-reporter foto di seluruh dunia, terutama ditest kemahirannya di perang Korea. Sejak itu, dan sejak ternyata bahwa mutu gambarnya tidak kalah dengan mutu gambar yang dihasilkan oleh kamera-kamera besar, (sedikitnya untuk kepentingan journalism) maka tiap-tiap photojournalist diperlengkapi dengan kamera 35mm dan segala perlengkapan tambahannya. Tetapi tentunya pasaran yang terbesar, yang dituju oleh industri kamera adalah pasaran umum, yaitu tiap keluarga biasa. Nafsu dan keinginan untuk merekam, manganangkan, menikmati saat-saat yang

penting di dalam hidup manusia biasa, membuat fotografi sebagai suatu kebiasaan kehidupan modern, yang makin menyusup ke segala lapisan masyarakat, mulai dari lapisan yang kaya ke lapisan yang mampu. Dan massa penggemar fotografi di Indonesia ini dengan naiknya taraf kehidupan, dan tingkatan kesejahteraan penduduk, makin besar tiap tahunnya. Kelincahan, untuk dibawa kemana-mana, kemampuan yang makin bertambah dengan selalu tambahnya fasilitas-fasilitas peralatan. kenaikan di dalam mutu gambar dan warna, dan relatif murahnya dibanding dengan kamera-kamera berukuran besar. membawa kamera 35mm ke dalam status "raja" sekarang.

Jika kita tarik perbandingan antara kemajuan kamera 35mm dan Kine-kamera 8mm, maka justru perbedaan ukuran ini yang merupakan hambatan yang terbesar. Di proyeksikan pada layar film, maka kemampuan untuk dibesarkan sangat terbatas, artinya jika kita tidak menginginkan suatu gambar yang terlalu "rainy" kasar. Pada tahun 1957. waktu saya belajar di Amerika Serikat, jadi lebih dari 20 tahun yang lalu, saya pernah pakai kamera Bell and Howell yang sangat sederhana yang pakai film 16mm, dibalik kalau sudah dipakai satu lajur, ini yang disebut double 8. Saya anggap perbuatan saya ini sebagai iseng saja. Saya lanjutkan dirumah untuk merecord, anak-anak saya. yang tiap kali mula-mula belajar jalan, kemudian diwaktu liburan-liburan, serta membuat adegan-adegan yang lucu, seperti menari-nari dan lainnya. Kita melihat kemudian bahwa daya tarik dari kamera 8mm untuk penggunaan keluarga justru terletak disini yaitu mencapai gambar gerak, bagi anak-anak, isteri dan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan keluarga.

Kemajuan dalam omzet film 8mm, tidak terlepas dari kemajuan kemajuan teknologi, yang menyangkut:

- A. Kenaikan mutu gambar dan mutu warna dari film 8mm, dengan dikembangkan film-film beremulsi halus dan ASA makin tinggi.
- B. Perkembangan Camera design, dengan bertambahnya fasilitas-fasilitas, yang memungkinkan penyajian-penyajian yang lebih lincah.
- C. Perkembangan dari Lens design, yang lebih kuat, lensa Zoom, yang menghapus system turret, dan menghapus kamera body dengan system bidikan viewfinder (bukan reflex).
- D. Kemajuan-kemajuan dalam sound recording, memungkinkan pengambilan secara direct sound, yang sekarang banyak mendapat banyak penggemarnya.

- E. Sudah tentu hal-hal ini harus diimbangi dengan kemajuan-kemajuan di dalam design proyektor, yang tidak hanya mampu membaca dan menyampaikan suara rekaman secara murni, dan terutama disertakan fasilitas untuk sound editing yang terdapat pada proyektor-proyektor yang lebih mahal: artinya sound mixing.
- F. Nah, kalau kita sudah bicara mengenai sound-mixing, maka si pemilik kamera harus punya sebuah tape recorder, dan extra microphone, yang "bona fide". Hingga maunya main-main, jadi sungguhan, didalam mengeluarkan beaya. Dan orang lalu menanyakan pada diri sendiri. Kalau saya sudah mengeluarkan ½ juta untuk itu semua, apa yang saya dapat benar-benar sepadan dengan beayanya?
- G. Apalagi kalau kita hendak main ANIMATION, maka perlu tambah AUTOMATIC TIME LAPSE DEVISE, dengan lampunya khusus.

Tetapi justru disini, setelah tidur kurang lebih 10 tahun Kine fotografi 8mm mulai start dengan melancarkan banyak fasilitas-fasilitas yang dikembangkan dari bidang-bidang lain, yang sudah memiliki pasaran lebih mantap. Satu faktor yang menentukan barangkali juga kenaikan daya beli secara menyolok di seluruh dunia, hingga terjadi "rising demands" juga didalam rekreasi. Saya ulangi lagi REKREASI, yang mempunyai arti dual, yaitu hiburan dan menghidupkan kembali yang sudah lewat. Barangkali ini adalah suatu kata-kata yang tepat bagi perfilman 8mm, rekreasi events-events keluarga, yang mendorong manusia terutama yang mencapai affluency, untuk membeli kamera 8mm, dan "main" film.

Tetapi seperti yang saya janjikan semula, saya tidak akan menyoroiti kamera 8mm, sebagai media rekreasi. Yang penting bagi Saudara-Saudara, yang saya duga ingin mengupas masalah kinematografi sebagai "ucapan Seni" yalah sampai dimana Kinematografi 8mm dapat atau tidak dapat menunjang Kinematografi serius? (Maaf istilah saya. Saya menarik perbandingan dengan "AMATEUR" dan "SERIEUS AMATEUR" dalam penggunaan Kamera Gambar tunggal 35 dan Kinematografi 8mm. Bukan maksud saya mengatakan penggemar 8mm tidak serius.)

Saudara-saudara akan mengatakan bahwa diseluruh dunia di kalangan peminat-peminat Kinematografi 8mm, tumbuh CLUB-CLUB KINE, yang serius, malahan barangkali ada pertandingan internasional di kalangan club-club itu.

Untuk dapat menilai sampai dimana kemampuan kamera 8mm (saya tidak persoalkan dengan single-8 atau super-8) maka kita harus memerinci sifat-sifat yang khas, dan fasilitas-fasilitas optik dan mekaniknya:

1. Kamera 8mm adalah kecil dan enteng, dan berdasar atas sifat ini sanggup digunakan dimana-mana, tempat-tempat yang sempit atau bergerak cepat, misalnya dipasang pada kendaraan bermotor dia dapat memotret lalu lintas, dengan lincahnya, dibawa ke puncak gunung, atau masuk dalam gua-gua yang sempit, di kapal terbang, atau ikut terjun payung, menyelam dalam air, atau dibawa dalam speedboat.
Kelincahan ini tentunya memungkinkan pemiliknya mengambil adegan-adegan, yang unik, yang mungkin tidak dapat dicapai dengan kamera cinemascope.
2. Diperengkapi dengan tape recorder, dan microscope, dia mampu merekam direct sound, dengan cukup murni. Di dalam posisi atau gerakan seperti diuraikan pada point 1, background sound maupun dialog.
3. Dengan sistem XL dan film ber-ASA tinggi, dia sanggup memotret dalam keadaan yang cukup suram, untuk mempertahankan suasana kegelapan, secara asli.
4. Kemudian fasilitas-fasilitas yang terletak pada bodynya, seperti fade out, fade-in, lap-dissolve, wipe, zoom-in, zoom-out (khusus pada lensa) single-frame exposur rewind dan double exposure, slow-motion (sayang hal ini umumnya tidak terdapat pada kamera sound) maka kamera 8mm ini sudah bertambah banyak kemampuannya. Akan tetapi perlu diingat, bahwa ini semua kemampuan **TEKNIS**.

Soal subject matter, isi ceritanya, bobot, dan sifat artistiknya tentunya terletak pada orang yang memegangnya. Sangat sering pemotret terpesona oleh kemampuan teknik, hingga adegan-adegan yang diambil adalah kumpulan bertubi-tubi hingga gambarnya memusingkan, film dipotong-potong dan disambung, atau shots, dihentikan dengan interval-interval tetap atau tidak tetap, zoom, juga diberi interval, dan lain sebagainya. Begitu sering teknik-teknik digunakan, hingga kita lupa akan isinya, kemudian yang dinilai hanya tekniknja saja.

Dalam mencari jawaban atas pertanyaan, dimana ruang lingkup Film 8mm, didalam bidang perfilman, maka kita dapat mulai dengan yang paling rendah, dan berakhir dengan yang paling berat:

1. Film berita Reportase Non Fiction
2. Film Dokumenter Documentary film Non Fiction
3. Film Instructional/pendidikan... Educational Film... Non Fiction
4. Film Cartoon Animation Non Fiction atau Fiction
5. Film Iklan Commercial Film Non Fiction
6. Film Sejarah Authentic shots Non Fiction
7. Film serial Film pendek, seri Fiction
8. Film cerita Full lenght feature Fiction
9. Ilmiah atau Experimental ... Science-Experimental films... Fiction

Kalau kita perinci satu per satu. Sebagai film berita, untuk diri sendiri dapat dilakukan, misalnya kebakaran. Tetapi untuk dimasukkan ke TV, tidak di terima, kecuali TV yang memiliki perlengkapan untuk memasukkan film 8mm. Film Dokumenter sudah tentu paling cocok, baik dokumenter pribadi (seperti perkawinan, dokumenter, yang merupakan cerita, misalnya "Kehidupan Orang Baduy". Untuk peredaran commerceel tidak laku, hanya untuk clubs.

Film instruksi/pendidikan sangat cocok, untuk clubs, study clubs. Film Cartoon, tergantung dari ketramiplan produser, dapat Film Iklan dapat dilakukan sebagai latihan untuk diri sendiri, untuk club, tetapi tidak laku dalam peredaran komersieel. (mungkin jamu jago menerima).

Film dokumentasi, sejarah, dapat tetapi terbatas pada sejarah keluarga. Untuk sejarah Negara tidak laku. Tentunya 16, atau 35mm.

Film cerita berat. Apalagi kalau harus pemain-pemain film bayaran. Tetapi kalau pakai pemain-pemain teman-teman sendiri, menyusun cerita sederhana, dan tidak bikin set, tentunya sangat mungkin. Dan disini letaknya film 8mm sebagai latihan untuk menjadi Cinematographfer yang sungguhan.

Film Ilmiah dan Experimental, adalah bidang yang cocok, tetapi untuk konsumsi sendiri atau club. Untuk ilmiah yang benar-benar tidak laku. Harus 16mm.

Dengan memerinci ruang lingkup kemampuan film 8mm, ini maka jelas kita dapat simpulkan bahwa dengan sifatnya yang kecil mungil, tetapi cukup dalam kemampuan teknis ini sangat cocok, sebagai latihan, persiapan diri, self education training, melakukan experiment-experiment dalam teknik dan lighting. Sifat kemurahan, dibanding dengan film 16, dan 35, cocok, untuk digunakan film 8mm untuk training yang serius, dan experiment-experiment, yang kreatif.

Hingga kalau kita ingin mengembangkan perfilman di Inonesia ini, maka perlu suatu basis besar, yang dibentuk oleh club-club di SLA dan UNIVERSITAS-UNIVERSITAS, yang terdiri dari :

1. Perkumpulan sandiwara, membentuk bibit pemain dan karyawan art direct.
2. Perkumpulan film-8mm membentuk bibit kameraman, editor, director, sound-engineer.

Seperti halnya di Amerika dan Canada, dimana perfilman di College dilakukan dengan aktif, dan disediakan Penghargaan tahunan untuk film-film terbaik, yang dijury oleh tokoh-tokoh perfilman di negara-negara itu, jelas, bahwa perfilman di College ini akan merupakan unsur yang penting didalam pembinaan perfilman di suatu negara. Disamping tentunya Akademi perfilman, yang didirikan oleh Pemerintah dan pendidikan-pendidikan dan latihan, yang diadakan oleh perusahaan-perusahaan film besar.

Tetapi beda dengan apa yang lazimnya dilakukan di Lomba Film Mini, dimana paling banyak terdapat individual entry, maka film-film yang dibuat oleh Team-team dari Klub-klub sekolah, merupakan karya kolektif. Didalam produksi yang dari permulaan dipecah dalam tugas-tugas khusus, terjadi diversifikasi dan spesialisasi, menurut bakat dan panggilannya masing-masing. Atau dapat dilakukan pertukaran tugas untuk masing-masing produksi.

Yang dalam satu produksi jadi sutradara, dapat bergantian jadi kameraman, yang dulunya pegang kamera jadi editor dan sebagainya. Sedang cerita dan cara penyajian dibicarakan bersama. Team-spirit ini penting adanya pengolahan ide-ide, dan pengembangan ide menjadi sesuatu yang lebih kreatif dari pada dilakukan sendiri.

Beaya dapat dipikul bersama. Juga dimana diperlukan acting, maka dapat diambil dikalangan teman-teman dari perkumpulan panggung, yang diberi petunjuk-petunjuk dalam cara-cara main untuk film. Tentunya tanpa bayaran.

ANIMATION, DOCUMENTAIRES, dan EXPERIMENTALS akan lebih menonjol dari pada film-film cerita, karena sifat keterbatasan dari kamera 8mm. Akan tetapi dalam kerjasama sebagai team, saya rasa juga film-film cerita dapat dikembangkan oleh kelompok-kelompok yang lebih ambisius. Dengan panjang terbatas.

Di luar perkumpulan-perkumpulan yang dianjurkan (mungkin dengan subsidi oleh pimpinan sekolah) di SLA atau Perguruan Tinggi, perkumpulan-perkumpulan Kinc-8mm, yang berdiri sebagai klub-klub amatir, dapat berperan mengembangkan bakat dalam perfilman.

Di tahun 50-an di Indonesia sudah ada perkumpulan film 8mm, biasanya dalam gabungan dengan foto Club, seperti misalnya Deli foto dan Smarfilm Club dari Borsummy. Medan. (Di Jerman namanya juga Schmallfilm).

Klub Film 8mm, terdapat sekarang sebagai anak cabang dari perkumpulan-perkumpulan foto seperti Chandra Naya, PAF dan PSS. Keaktifannya umumnya dalam bidang dokumentasi. Dan sebagai kelompok Professionals, kadang-kadang tujuannya lebih diarahkan kepada perjanjian-perjanjian kommersieel, misalnya menentukan harga pembuatan film, untuk menghindarkan persaingan antar kawan yang tidak sehat.

Perkumpulan-perkumpulan ini perlu dirangsang untuk membuat film-film yang bermutu seni, dengan rangsangan hadiah yang menarik. Mengingat biaya pembuatannya yang mahal, maka dibandingkan dengan hadiah-hadiah yang disediakan untuk Lomba Foto (tunggal) kurang sesuai.

Apabila jumlah perkumpulan film Mini ini sudah banyak, dan dihimpun didalam suatu Federasi, dan memiliki majalah sendiri, barangkali datang waktunya untuk membuat Trophy, yang seperti halnya dengan Citra merupakan lambang kejayaan dari Film Mini. Seperti Hongkong maupun Jepang tiap tahun mengirim kepada kita undangan untuk ikut memasukkan film untuk dilombakan, siapa tahu nanti Indonesia dapat mengundang mereka untuk berlomba di Indonesia. Beberapa point telah dapat kita simpulkan dalam konsep pengembangan dan pembinaan perfilman Mini :

1. Individu sebagai wadah potensi dan aspirasi.
2. Klub atau Kelompok sebagai wadah dan himpunan bakat.
3. Federasi sebagai wadah Nasional.
4. Lomba Film Mini sebagai gelanggang pertandingan.
5. Majalah sebagai penyalur informasi dan tukar pendapat.

Sekalipun didalam organisasi ini Film Mini dapat melangsungkan kehidupannya sendiri, suatu prosensi tertentu akan berambisi beralih kepada film besar dan Kinematografi, karena keinginannya sendiri atau karena mendapat tawaran dari produser-produser nasional untuk dididik selanjutnya, sebagai Cameraman, Editor, sutradata, pemain, art director, soundman dan lain-lain bidang yang diperlukan oleh dunia perfilman.

Yang saya ingin lihat, mungkin dengan sponsorship dari Dewan Kesenian DKI, bahwa para peminat film mini menggabungkan diri

dan membentuk sebuah wadah, suatu perkumpulan, yang akan menyebarkan ideenya ke seluruh Indonesia, agar inisiatif itu diikuti oleh daerah lain.

Moga-moga pertemuan sekarang ini menjadi pangkal tolak dari pengorganisasian Perfilman 8mm, seperti kita lihat di negara-negara tetangga kita.

**Pengantra dalam acara diskusi Film Mini
di Taman Ismail Marzuki 13-15 Desember 1977.**

Abdul Hadi W.M.

OKTOBER

Kunang-kunang berenang dalam hujan
Sepatu yang kulupa dan waktu yang berkobar saja
Kami ingat hanya pada pagi buta
Entah di mana berumah bayang-bayang ini dan kata
Seperti awan
dan bumi tumbuh seperti angin juga

Kau demam? Ujarnya
Aku letih —
Sederas bah darah kami tiba-tiba berjumpa

Taksi lari

Tapi mengikut kemudi saja tak cukup, ujarku
Di pulau jauh kami ingin kembali ke tengah samodra

Lama dulu
Tiap bertemu kami hanya membakar duka.

1976

Abdul Hadi W.M.

PANTIMURUNG II

Siapa bersama air terjun ini
membangunkan gua-gua, batu besar dan lurah dalam?
Tergali dari lubuk dadaku
terbongkar dari susunan tulang-tulang rusukku
seribu diam dan bisu

Pun batu-batu kawah berhamburan
bergulingan di jeram tua
membawa kupu
sesaat jatuh dari pongpongnya

Pun kelahiran
pedih bagai jahitan di kain kafan
bagai gelombang dekapan
bagai waktu
bayang-bayang

Mata kupahat kini
gemuruh mata air itu
dan ombak
dalam karang
sebelum lenyap
dari rindu
bila lembah habis terjelajah
dasar-dasar lautan
puncak-puncak daratan
kejatuhan dan kebangunan
manusia dan margasatwa
usai ditumpahkan
dan kusatukan lagi bumi
kehijauan dan matahari
kesuburan
dalam tubuhmu
asal kejadian benih
asal semua kaul

1977

Abdul Hadi W.M.

PERTEMUAN

Dan di saat aku butuh
Kau buang aku
ke desa-desa pegunungan jauh.

Dari duka ke duka
(seperti kelahiran dan kematian
cinta dan pernikahan
membajak sawah dan paceklik datang)
Mengalir Mekong
rindu pelancong
ingin meraba bara lama
antara uluhati dan jantungnya

Perang tak lagi berkobar di utara bukan?
Kami bertatapan
Lama berpisah bikin bicara ringan
Hujan sama di mana-mana katanya
dan di ruang sedingin ini
Kata-kata dalam sajakku jadi diang dan berkobar

Pelancong punya rumah kembali kini
Kumbang punya madu lagi
Harapan punya kecemasan
Seceruk dulu pula lubuk rusukku
Tapi di hadapannya aku masih jalan berliku

Kukatakan: Memang tak enak
hidup dalam penjara
bernama kesetiaan dan rindu
Sedang waktu pun
tak pernah ada
dan kenyataan
hanya kiasan bagi kekecewaan dan angan-angan

Kami berpelukan
Kami bongkar isi cermin dalam nafsu kami
Kami bersatu seperti garam dan pasir di atas kerang
Seperti kayuh dari air menahan arus dan gelombang.

1977

Mochtar Lubis

LINTASAN SEJARAH INDONESIA KE DUNIA KINI DAN KE MASA DEPAN

Adalah suatu pembawaan manusia, jika dihadapkan pada berbagai masaalah yang pelik-pelik, untuk cenderung merasa betapa sulitnya hidup di masa kini dengan segala masalah-masalah yang berat itu, dan pikiran serta perhatian kita lalu tertuju pada persoalan-persoalan yang sedang menimpa kita itu belaka. Kita seakan kehilangan perspektif sejarah, baik ke belakang maupun ke depan. Sesungguhnya sebagai telah dikatakan oleh orang yang pandai, satu-satunya pelajaran yang diambil oleh manusia dari sejarah, adalah orang tidak belajar dari sejarah.

Manusia cenderung hidup dalam diskontinuita sejarah. Seakan sejarah itu terpotong-potong, yang satu potong tidak ada hubungannya dengan potongan yang mendahuluinya.

Saya ingin mengajak saudara-saudara untuk bersama-sama kita belajar dari sejarah bangsa kita, untuk berusaha menyambung-menyambung pandangan sejarah yang terputus-putus, dan mencari di dalam latar sejarah masa lampau dengan bangsa kita, dari mana kita, siapa kita, di mana kita kini, akan ke mana kita di masa depan, mengapa kita berada dalam keadaan kita hari ini, dan dengan mengetahuinya mungkin kita akan mendapat inspirasi bagaimana kita dapat memperbaiki diri kita masing-masing dan masyarakat kita untuk dapat melangkah ke masa depan. Meninjau semua ini dari perspektif sejarah saya menyadari bahwa pandangan kita mengenai hari ini sajapun banyak berbeda-beda. Ada yang merasa gelisah dan resah melihat keadaan bangsa dan manusia kita hari ini. Sebaliknya ada yang merasa puas dan mengatakan bahwa kita telah mencapai kemajuan-kemajuan besar dalam pembangunan, dan merasa tidak mengerti, mengapa masih saja ada orang yang mengomel dan merasa tidak puas dengan keadaan.

Saya rasa telah dikacaukan pengertian pembangunan berbagai gedung besar, sarana jalan raya, pelabuhan, lapangan terbang dan sebagainya dengan hal-hal lain seperti keadilan yang merata, kemantapan hukum, dan sebagainya. Dibangunnya gedung-gedung yang besar dan megah, jalan-jalan raya dan berbagai hal lain yang dianggap kemajuan-kemajuan besar dalam pembangunan tidaklah selamanya menjamin terbinanya keadilan sosial dan ekonomi yang merata, berkurangnya pengangguran, terbinanya kesempatan belajar yang adil bagi setiap orang, dan sebagainya.

Saya hendak mengajak saudara-saudara menoleh ke belakang dahulu, ke dalam sejarah kita di masa lampau, dan di sana kita akan melihat, bahwa banyak hal-hal yang kini terjadi, sebenarnya telah terjadi pula dahulu, jauh sebelum bangsa kita berhasil merebut kemerdekaannya kembali dari tangan penjajah.

Saya rasa perlu memberikan sebuah latarbelakang yang ringkas mengenai kelahiran bangsa Indonesia, asal usulnya. . . .

Ketika bumi masih dicekam zaman es, Nusantara kita merupakan satu kesatuan tanah yang belum terbagi-bagi seperti kini dalam ribuan pulau besar dan kecil. Mungkin di bagian timur beberapa bagian tanah luas ini terpisah oleh selat-selat yang sempit, yang dapat diseberangi dengan rakit atau pohon-pohon terapung. Hingga masa sepuluh ribu tahun sebelum Nabi Isa manusia dan hewan masih dapat berjalan kaki ke Nusantara ini dari benua Asia.

Makhluk pertama yang dapat dianggap mendahului manusia yang datang berjalan kaki dari Asia ke Nusantara adalah *Megathropus palaeo-javanicus*. Tidak banyak diketahui tentangnya. Hingga kini hanya tiga tulang rahang dan beberapa buah giginya saja yang telah diketemukan. Diperkirakan dia hidup 600 ribu tahun yang lampau. Fosil lain yang diketemukan di Jawa Tengah adalah fosil dari *Homo Erectus* dan *Homo Erectus Erectus*. Fosil *Homo Erectus Erectus* yang diketemukan di Jawa dan di Peking menunjukkan persamaan yang dekat. Dalam tahap perkembangan jadinya manusia berikutnya ditemuinya Manusia Solo, *Homo Erectus Soloensis*, juga hidup dalam kurun waktu yang sama dengan *Homo Erectus Pekinensis*. Diperkirakan mereka hidup kira-kira seratus ribu tahun yang lampau.

Manusia sebenarnya, manusia Wajak, datang berjalan kaki ke Nusantara ini kurang lebih empatpuluh ribu tahun yang lalu. Dalam kurun waktu yang sama di Tiongkok utara hidup pula manusia Cua Syoukutien.

Sangat sedikit bekas-bekas kehidupan mereka yang tertinggal untuk kita selidiki. Hingga kini hanya diketemukan alat-alat terbuat dari batu yang mereka pergunakan di Jawa, Sulawesi, Flores, Timor, Sumatera dan Kalimantan. Kita kini hanya dapat mengkhayalkan gaya hidup mereka di dalam hutan belantara tropika Nusantara, hidup dalam kelompok kecil-kecil, terpisah satu dari yang lain, mengembara dan berpindah-pindah. Selama kurun waktu yang amat lama mereka ini seakan terpisah dari gelombang-gelombang besar perpindahan manusia yang terjadi di Eropah, Afrika, Asia Tengah dan Asia.

Karena tidak diketemukan benda-benda dari kehidupan mereka yang lain selain alat-alat dari batu, cukup banyak sarjana yang mengambil kesimpulan, bahwa perkembangan budaya mereka telah macet dibanding dengan manusia lainnya di bahagian-bahagian dunia yang lain.

Manurut hemat saya kesimpulan ini terlalu tergesa-gesa. Karena dalam hutan belantara tropik, banyak bahan-bahan lain yang dapat mereka pergunakan, tetapi hilang tidak meninggalkan bekas, hancur kembali menjadi tanah, seperti kulit kayu, rotan, bambu, kayu, daun-daunan, tali, rumput dan sebagainya. Malah lebih mungkin menyangka, bahwa mereka akan lebih banyak mengembangkan penggunaan bahan-bahan yang lebih mudah dikerjakan ini dari batu yang keras.

Betapapun juga manusia-manusia di Nusantara pertama ini telah hilang dalam kegelapan sejarah lampau, tetapi jika kita membicarakan sejarah Indonesia, kita perlu menyebut kehadiran mereka di Nusantara ini.

Es tebal yang meliputi bumi kemudian mundur ke kutub utara ketika bumi memanas kembali, dan es yang mencair meninggalkan permukaan lautan dan mengisi tanah rendah Nusantara, hingga terciptalah berbagai kepulauan dari barat hingga ke timur sepanjang nusantara. Tanah rendah besar di utara yang kini merupakan pulau Jawa terbenam, dan kini menjadi Laut Jawa. Jembatan jembatan tanah yang menghubungkan Semenanjung Melayu dengan Nusantara putus terbenam di bawah permukaan laut, lautan memisahkan Sumatera dari Kalimantan, dan jembatan tanah antara Tiongkok Selatan dan Formosa, ke Pilipina dan Sulawesi semuanya terbenam di bawah permukaan laut.

Manusia manusia baru kini datang menyeberang dari Asia Selatan k.l. 2000 tahun sebelum Nabi Isa ke Nusantara, mungkin

mempergunakan perahu-perahu dari pohon kayu atau rakit, berse- rakan ke berbagai pulau Nusantara, dan ke timur sampai ke Irian, Australia dan lebih ke timur lagi. Mereka oleh para sarjana disebut Paleo-Melanosoid, Negrito dan Mongoloid. Mungkin terlebih dahulu dari di Asia Tengah, yang oleh banyak sarjana disebut sebagai tempat lahirnya peradaban manusia, para pendatang ke Nusantara ini telah terlebih dahulu memulai bercocok tanam, dimulai dengan jenis ubi- ubian, yang dapat tumbuh dengan mudahnya di tanah subur tidak kekurangan air daerah tropis. Mereka pemburu dan mengumpulkan bahan-bahan makanan. Pada tingkat ini mereka belum punya or- ganisasi sosial di luar ikatan keluarga, dan tak ada raja atau kepala yang memerintah mereka. Mereka percaya pada pantangan, pada magic, dan percaya bahwa setiap benda, binatang, manusia, pohon, gunung, lautan, batu sungai, danau, lautan, langit dan sebagainya, punya roh.

Mereka juga telah pandai membuat api dan memakai api tidak saja untuk memasak, akan tetapi juga untuk membuat perahu dengan membakar bahaigan tengah pohon kayu. Diperkirakan bahwa ma- nusia di hutan-hutan tropika Asia Tenggara \pm 10.000 tahun sebelum Nabi Isa, sedikitnya seribu tahun lebih dahulu dari manusia di Asia Tengah, telah mulai bertani memakai cara tebas-bakar, yang sampai kini masih dilakukan orang bukan saja di Indonesia, tetapi di berbagai daerah lain di Asia Tenggara.

Sampai hari ini di negeri kita masih ada dua juta rakyat di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan pulau-pulau lain yang masih mencari nafkah mereka dengan cara bertani serupa ini, teknologi bercocok tanam yang dimulai 10.000 tahun sebelum Nabi Isa itu, dan telah merusak berjuta-juta hektar hutan selama ini.

Mereka adalah nenek moyang kita. Tapi nenek moyang kita bukan mereka saja. Gelombang perpindahan manusia dari benua Asia ke Nusantara dan menyebar terus ke barat dan timur terus berlaku. Gelombang yang paling utama adalah yang membawa ke- budayaan "Dongsoo" dari Asia Tenggara, dan yang berserak ke seluruh Nusantara, dan malahan juga sampai ke Irian. Daerah Yunnan dan wilayah timur-laut Indo Cina yang sekarang, pada per- tengahan kedua abad ke-9 dan pertengahan pertama abad ke-8 se- belum Nabi Isa, merupakan tempat tinggal nenek moyang orang Indonesia. Selama masa ini juga terjadi perpindahan penduduk di bagian timur Eropah Tengah dan negara-negara Balkan Utara se- keliling laut Hitam. Suku-suku bangsa Illiria, Thrasia, Simeria, Kau- kasia dan mungkin pula orang Teuton di zaman perunggu dan

permulaan zaman besi di Eropah bergerak melalui Asia Tengah ke arah Timur, sampai ke Kunshu di Tiongkok. Di Kunshu aliran perpindahan ummat ini pecah bercabang-cabang ke berbagai arah. Sebuah aliran bergerak ke arah barat laut dan menaklukkan ibukota Hao di tahun 771 sebelum Nabi Isa. Sebuah aliran yang lain mencapai wilayah antara sungai Hwangho dan Yangtse, dan terus bergerak ke daerah pantai antara Tiongkok Tengah dan Tiongkok Selatan, dan mencapai Yunnan dan daerah timur laut Indo Cina yang sekarang, dan disinilah berkembang tempat lahir kebudayaan Indonesia yang paling pertama.

Di masa itu nenek moyang orang Indonesia yang hidup di daerah ini telah mengembangkan gaya artistik monumental tanpa memakai banyak ornamentik yang dekoratif. Mereka mengembangkan ornamentik yang dibawa oleh pendatang baru, yang mereka kembangkan demikian rupa hingga menjadi milik kebudayaan Dongson. Persamaan-persamaan pola ornamentik antara ornamentik Indonesia yang bersumber pada kebudayaan Dongso ini dengan pola-pola ornamentik Balkan umpamanya amat sangat menonjol.

Nenek moyang kita dari kebudayaan Dongson ini datang ke Nusantara diperkirakan pada masa 500 tahun sebelum Nabi Isa.

Tujuan saya memberikan gambaran latar sejarah asal usul kita sebagai bangsa Indonesia tidak lain untuk menunjukkan, bahwa kita adalah benar-benar pewaris kebudayaan dunia. Umpamanya saja gagang pisau atau golok Dongson amat sering diberi bentuk tubuh manusia, seperti gagang apa yang dinamakan keris Majapahit. Gagang pisau yang serupa juga telah diketemukan di Holstein dan Denmark, dan juga di daerah Kaukasia. Di berbagai peninggalan batu-batu berukir di daerah Pasamah di Sumatera Selatan terdapat gambaran pedang pendek yang lebar. Kampak perunggu dengan lobang tempat gagangnya dibuat oleh kebudayaan Dongson. Pedang dan kampak yang serupa juga diketemukan di kebudayaan Hallstatt di Eropah, di Asia dari Siberia hingga ke Tiongkok Selatan, di Indo Cina dan seluruh Indonesia.

Malahan Jaap Kunst, ahli musik Jawa itu, pernah menulis betapa ketika dia menghadiri sebuah pesta musik rakyat Yugoslavia, dia sangat terpesona mendengar musik rakyat dari bagian timur Yugoslavia yang amat serupa dengan musik rakyat dari pulau Flores.

Di negeri kita, zaman perunggu dan besi hampir bersamaan waktunya, karena dalam penggalian-penggalian arkeologi selalu benda-benda perunggu dan besi terdapat bersama-sama.

Pandangan orang Indonesia terhadap kosmos, semesta alam, juga pada dasarnya serupa. Amat banyak persamaan antara mitos mereka mengenai terciptanya dunia dan manusia. Mereka sama-sama percaya pada adanya dunia-atas, dunia-tengah dan dunia-bawah. Kepercayaan serupa ini dapat ditarik dari orang Batak di Sumatera Utara ke orang Dayak di Kalimantan, sampai ke orang Atoni di pulau Timor dan dalam berbagai variasinya juga di suku-suku bangsa kita yang lain.

Bangsa kita sama-sama mendukung pandangan tentang adanya kontradiksi antara dunia atas dan dunia bawah, yang tercerminkan dalam organisasi sosial berbagai suku bangsa Indonesia, yang pula mencerminkan adanya dua jenis kelamin manusia (lelaki dan wanita, serta garis ayah dan ibu (patrilineal dan matrilineal), struktur dasar hubungan dua suku, adanya langit dan bumi, perbedaan antara yang superior dan inferior, dan yang dilembagakan dalam sistim kesukuan berdasarkan garis ayah ataupun ibu, ditambah pula dengan sistim perkawinan eksogam (kawin dengan sesama anggota satu suku adalah terlarang), satu suku menyediakan wanita untuk suku lainnya (dan sebaliknya) dengan suku-suku lain dapat terlihat dalam proses ini, semuanya ini di masa lampau mencegah timbulnya di negeri kita sebuah sistim kekuasaan sentral, karena setiap suku hendak mempertahankan kebebasannya, kekuasaannya dan otonominya masing-masing. Akan tetapi perkawinan antara suku menyumbang satu proses integrasi dalam masyarakat, di mana setiap anggotanya tahu tempatnya, kewajibannya dan haknya.

Orang Batak, Nias, Toraja, Sumba, Flores dan Timor, dari Utara pulau Sumatera hingga ke bahagian timur Indonesia umpamanya sama-sama miliki struktur dasar suku dan perkawinan serupa ini.

Mungkin nilai-nilai budaya dari zaman purbakala serupa ini yang telah memberikan kekuatan kepada bangsa Indonesia untuk mengembangkan dirinya bukan saja di seluruh Nusantara akan tetapi sampai menyeberang Lautan Hindia ke Madagaskar dan malahan sampai ke pantai timur Afrika, dan ke kepulauan Pasifik. Jelas bahwa orang Indonesia berhasil selamat tidak binasa seluruhnya, selama penjajahan asing dan menghadapi berbagai serbuan asing baik serbuan ber-senjata maupun dengan cara-cara lain, adalah juga akibat dari keteguhan nilai-nilai kemsyarkatan dan budayanya yang lama ini.

Tetapi kita akan melihat dalam sejarah bangsa kita, bahwa nilai-nilai ini berubah, dengan timbulnya feodalisme di Indonesia,

dan kemudian dengan datangnya saudagar-saudagar dari Eropah yang kemudian membawa penjajahan ke negeri kita dengan segala rupa kekerasan dan kekejaman berdarah yang mereka hantamkan pada rakyat Indonesia.

Feodalisme tumbuh kemudian di berbagai masyarakat di Indonesia. Di Mentawai umpamanya sampai sekarang suku Sekuddei tak memiliki kepala suku atau raja. Masyarakat mereka masih merupakan satu masyarakat tanpa kelas, tergabung dalam kesatuan yang terdiri dari lima atau sepuluh keluarga yang dinamakan 'uma'. Putusan diambil dengan cara musyawarah (yang sangat populer itu, baik oleh orde lama maupun oleh orde baru kini) di mana tidak diadakan pemungutan suara, dan pada orang Sakuddei wanita dan remaja pun dibolehkan ikut serta.

Sebaliknya orang Atoni punya raja, yang merupakan pula perantara antara dunia yang hidup dan dunia mati, antara dunia fisik dan dunia ruh yang tidak terlihat. Raja bagi orang Atoni adalah makhluk tertinggi dalam susunan hirarki masyarakatnya, dan dia yang memutuskan apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan orang lain.

Jadi kita dapat melihat betapa mengenai konsepsi kekuasaan cukup banyak variasi terdapat di Indonesia dengan berkembangnya feodalisme di tanah air kita.

Kedatangan agama Hindu telah memperkuat feodalisme ini, dan kemudian Islam sendiri pun, meskipun membawa nilai-nilai baru (yang penting antara lain ajaran bahwa manusia merupakan sesama hamba Allah yang sederajat di mata Tuhan Yang Maha Kuasa), memperkuat feodalisme dengan raja-raja mempergunakan gelar Khalifahullah. Baik raja-raja di Jawa maupun raja-raja Melayu di Sumatera umpamanya mengambil sikap bahwa sumber kekuasaan mereka adalah dari yang kuasa.

Cukup demikian latar sejarah yang hendak saya berikan.

Tiba waktunya kita melihat apa yang telah dilakukan oleh bangsa Indonesia, setelah dia mengembangkan berbagai teknologi, seperti teknologi perunggu dan besi, teknologi membuat kapal dan perahu, pengetahuan navigasi, kemahiran berlayar, dan pula pengetahuan entrepreneurship.

Sejak di zaman dahulu kekayaan bumi dan alam Indonesia telah menarik minat dunia.

Cukup banyak sarjana berpendapat, bahwa menjelang abad pertama setelah Nabi Isa pelaut-pelaut Indonesia telah berlayar ke Madagaskar dan pantai timur Afrika. Kulit manis dan rempah-rempah

lain dari pulau-pulau di wilayah Indonesia Timur diangkut lewat Madagaskar ke pelabuhan entrepot dipantai timur Afrika. Di sana pedagang-pedagang Arab datang untuk membelinya dan mengangkutnya lewat jalan darat ke pusat-pusat perdagangan di pantai Somalia, dan dikabarkan rempah-rempah Indonesia ini sampai pula dijual belikan di kerajaan Roma.

Jalur perdagangan tradisional di zaman kuno antara Asia dan Asia Tengah dan seterusnya ke Eropah adalah lewat daratan Asia. Dalam perlawatannya ke Tiongkok Marco Polo mengikuti jalur perdagangan daratan Asia ini, dan kembali melalui lautan, setelah sempat singgah di Sumatera. Ada tiga jalur perdagangan ini, jalur utara menyusuri Laut Hitam dari Asia, mencapai Bizantium dan Asia Minor, kemudian jalur tengah yang menyeberangi sungai Eufraat dan mencapai kota-kota di Syria, dan jalur selatan yang mencapai Mesir melewati Laut Merah dan sungai Nil. Bokhara, Samarkand Bactra, Smyrna, Petra, Antioch, dan Loyang (di Tiongkok) adalah kota-kota yang terkenal dalam perdagangan internasional masa kuno ini. Jalur perdagangan ini telah aktif sejak tahun 206 sebelum Nabi Isa.

Peranan orang Indonesia dalam perdagangan internasional ini timbul, bukan saja akibat inisiatif pelaut-pelaut Indonesia sendiri, akan tetapi juga didorong oleh perkembangan-perkembangan di daratan benua Asia.

Keamanan yang terganggu oleh berbagai peperangan dari abad ke abad menyebabkan berkembangnya jalur perdagangan antara Asia dengan Asia Tengah dan Eropah melalui lautan.

Dasar kegiatan orang Indonesia dalam pelayaran dan perdagangan di samudera Hindia di zaman purba dapat dicari pada berhasilnya pelaut-pelaut Indonesia mengarungi Lautan Hindia, menyeberang dari Nusantara ke pulau Madagaskar dan sampai ke pantai Timur benua Afrika, menurut beberapa orang sarjana kurang lebih di masa tahun 2000 sebelum Nabi Isa. Peninggalan-peninggalan Indonesia di Madagaskar dan benua Afrika dalam bentuk kebudayaan, teknologi dan bahasa sudah cukup banyak didokumentasi oleh berbagai sarjana.

Pengarungan samudera yang amat berani dan cakap ini, yang di masa itu tak ada taranya, adalah kurun waktu yang sama dengan dinasti Shang atau Yin di Tiongkok, dan dengan Hathepsut di Mesir kuno.

Mereka berlayar dengan perahu-perahu layar bercadik. Bahasa Malagasy di Madagaskar amat banyak persamaannya dengan bahasa Indonesia atau Melayu, dan seorang sarjana menemukan banyak

persamaan antara bahasa Malagasy dengan bahasa Maanyaan, sebuah suku yang hidup di daerah ke hulu sungai Barito di Kalimantan.

Penelitian yang dilakukan oleh berbagai sarjana mengenai navigasi dan pelayaran di zaman kuno ini menunjukkan betapa pelaut-pelaut Indonesia berlayar menuju Madagaskar dan pantai timur Afrika ketika angin berhembus amat kencangnya dari timur ke arah barat, melintasi samudera Hindia yang lebarnya kurang lebih 4.500 mil, dan kemudian berlayar pula sepanjang pantai timur Afrika dari muara sungai Zambesi hingga ke garis Khatulistiwa dekat Rhapta, di seberang Zanzibar. Rhapta merupakan sebuah pusat perdagangan yang dikuasai oleh orang Arab, dan dari sini barang-barang dagang diangkut ke Asia Tengah dan terus ke Laut Tengah sampai ke kerajaan Roma. Di Rhapta telah diketemukan uang logam Roma.

Barang dagang yang penting yang diangkut oleh perahu-perahu layar Indonesia ke Madagaskar dan ke pantai Timur Afrika adalah Kayu manis (yang tidak tumbuh di Afrika), yang tumbuh aslinya di wilayah Vietnam Utara dan Assam, dan kemudian ditanam di daerah selatan Tiongkok, dan juga didapati tumbuh di pulau Jawa.

Kayu manis merupakan di masa itu barang dagang yang amat mahal harganya, amat dikehendaki di Mesir, dan di sana dipergunakan sebagai salah satu rempah untuk memumikan mayat raja-raja dan orang bangsawan.

Saya mengajak saudara-saudara mengkhayalkan penghitungan dan pekerjaan pelaut-pelaut Indonesia di zaman kuno ini. Bayangkanlah betapa beratnya hidup mereka dalam perahu-perahu layar terbuka, yang serba terbatas besarnya, yang tidak dapat membawa perbekalan makanan dan minuman yang banyak, menghadapi gelombang-gelombang besar, topan dan badai, dan berbagai bahaya lain, dengan bertumpu pada pandangan mereka pada bintang-bintang dan matahari. Sebanyak yang sampai ke tujuan, tentulah banyak pula yang menemui bencana dan kematian. Alangkah gagah berantemnya mereka, alangkah besarnya semangat dan jiwa mereka, dan alangkah kerasnya kemauan mereka. Sebagai seorang novelis dengan mudah saya membayangkan di antara mereka ada lagi yang lebih berani dan lebih petualang, dan memasuki benua Afrika, mengikuti pelaut Arab ke Asia Tengah, dan siapa tahu ada yang melawat sampai ke Laut Tengah, dan malahan mencapai Mesir dan Roma sendiri?

Kita tidak pernah akan dapat mengetahuinya.

Tetapi jelas bahwa mereka adalah manusia Indonesia yang perkasa dan berjiwa besar, tidak kalah dengan orang Viking yang menyeberang Samudera Atlantika dan mencapai pantai Amerika Utara.

Gelombang-gelombang pelayaran orang Indonesia ini telah meninggalkan bekas-bekasnya bukan saja di Madagaskar, tetapi juga telah menyebar melintasi benua Afrika ke arah barat-laut: Alat musik xylofon seperti yang terdapat di Jawa tidak saja terdapat di Madagaskar, tetapi juga di benua Afrika yang beseberangan dengan pulau Madagaskar, terus ke Pantai Guinea dan Senegal. Pengaruh-pengaruh Indonesia atau Melayu lainnya di Madagaskar adalah senjata sumpit, berbagai bentuk perahu, penanaman padi basah dan padi ladang, rumah di atas tiang tinggi, penyembahan nenek moyang, membuat megalith-megalith, dan berbagai upacara ketika menanam dan memanen padi.

Juga kemudian ketika perdagangan antara India dan Indonesia telah dikembangkan, pelaut-pelaut Indonesia yang berlayar ke Madagaskar membawa pula kata-kata Sanskrit yang telah menyelusup ke dalam bahasa-bahasa Indonesia.

Berkat pengalaman dan kemahiran mereka di Laut ini, pelaut-pelaut Indonesia berabad-abad lamanya merupakan pelaut utama dalam hubungan perdagangan antara Asia Tenggara dengan India dan antara Asia Tenggara dengan Tiongkok.

Demikianlah pelaut-pelaut Indonesia ini mengembangkan kegiatan pelayaran mereka, dan ikut menyebarkan perkembangan kebudayaan memakai logam dan dimulainya perdagangan antara Asia Tenggara dengan India. Menurut perkiraan para sarjana sejarah di abad ke-empat setelah Nabi Isa pelaut-pelaut Indonesia mulai berlayar membawa perdagangan ke benua Tiongkok. Dan perdagangan melalui Lautan ini terus-menerus dilakukan selama duaratus tahun berikutnya. Ada pandangan yang mengatakan, bahwa hanya berkat kemahiran berlayar pelaut-pelaut Indonesia maka di masa itu dapat dikembangkan perdagangan inter-maritim antara lautan Hindia barat (perdagangan dari Persia dan India) melalui Asia Tenggara dengan benua Tiongkok. Kapal-kapal dagang demikian umumnya milik orang Indonesia, dengan awak kapal Indonesia mengangkut pedagang dan barang dagang asing atau Indonesia, dan kembalinya membawa barang dagang Tiongkok untuk Asia Tenggara, diteruskan ke India atau Persia.

Di masa kuno itu pun berbagai hasil alam Indonehia telah merupakan daya tarik yang besar bagi pedagang-pedagang asing. Yakni rempah-rempah, kapur barus, bahan obat-obatan, jenis-jenis kayu yang mahal-mahal seperti kayu gaharu yang wangi.

Orang Mongol menyerbu ke Tiongkok di abad ke-8. Suku Turki merebut kota-kota karavan Samarkand, Bokhara, Kabul di abad ke-10, dan sangat mengganggu perdagangan di daratan benua Asia. Semua ini mendorong berkembangnya peran Indonesia dalam perdagangan lewat Laut Cina Selatan, Selat Malaka dan Samudera Hindia.

Kita tidak perlu lagi menguraikan disini berbagai kerajaan besar dan kecil yang timbul dan tenggelam dari masa ke masa. Dari Sriwijaya dan Majapahit dengan datangnya agama Islam berkembang kerajaan-kerajaan baru. Di pantai utara pulau Jawa timbul kerajaan-kerajaan pelabuhan-dagang Islam, kerajaan Bantam menduduki tempat penting, di Sumatera kerajaan Aceh berkembang. Pedagang-pedagang Arab, Persia, Jahudi, Armenia, Tiongkok, India, datang berlayar ke Nusantara (kuburan orang Arab tertua yang telah ditemukan di Sumatera bertanggal tahun 674 setelah Nabi Isa, dan di pulau Jawa bertanggal tahun 1082). Pedagang Indonesia juga bermukim di Malaka jauh sebelum kedatangan orang Portugis pertama.

Perdagangan orang Indonesia umumnya dipegang oleh raja-raja dan shahbandar disamping pedagang-pedagang menengah dan kecil. Perdagangan se-Nusantara juga dipegang oleh orang Indonesia. Perdagangan beras ke bahagian Timur Indonesia dari pulau Jawa, dan kemudian perdagangan rempah-rempah dari bahagian timur Indonesia ke bahagian barat Indonesia dan seterusnya ke luar negeri dipegang oleh orang Indonesia. Pedagang-pedagang asing tidak menduduki tempat yang dominan.

Hingga datangnya pedagang-pedagang baru dari Eropah yang dirintis oleh orang Portugis kegiatan perdagangan orang Indonesia dapat mengimbangi mereka. Hanyalah dengan teknologi yang lebih tinggi yang mereka bawa dalam bidang persenjataan dan teknik pertempuran, baik di lautan maupun di daratan, perlahan-lahan mereka berhasil mengeser kedudukan orang Indonesia dalam pelayaran dan perdagangan Nusantara. Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis, dan kemudian berhasilnya Belanda merebut Malaka dari tangan Portugis merupakan tanda kemunduran bagi kedudukan niaga dan pelayaran orang Indonesia.

Hal ini di sadari oleh pihak Indonesia sendiri. Kedudukan strategis Malaka di masa itu dipahami oleh pihak Indonesia. Makasar

pernah mencoba merebut Malaka, tetapi dipukul mundur (1420). Aceh berkali-kali menyerang Malaka yang dikuasai Portugis. Dan Jepara-pun pernah mengirim armada ke Malaka di bawah Pati Unus, tetapi tidak berhasil merebut Malaka dari tangan Portugis (1512-1513).

Seorang pengusaha Aceh, Usman, telah berlayar ke India Selatan dan mengunjungi pusat-pusat pertenunan kain di Nagapattinam yang diperdagangkannya di Nusantara. Usman membawa disain kain yang dikehendakinya dan yang diketahuinya akan laku di Nusantara. Kain ini kemudian terkenal dengan nama "Kain Usman", dan sampai pula ditiru oleh orang Eropah.

Masa yang silam itu cukup memberikan contoh manusia-manusia besar Indonesia. Ketika kemudian Belanda dengan VOC-nya datang, imbalanced dari pihak Indonesia terhadap mereka cukup besar.

Trunojoyo merupakan panglima perang Indonesia yang lebih unggul dari Belanda. Surapati, bekas budak dari Bali, jadi perwira pasukan VOC, kemudian berbalik melawan Belanda dan jadi panglima perang hebat dan luar biasa, dan mendirikan kerajannya sendiri di Pasuruan (1700).

Alangkah besarnya jiwa seorang manusia Indonesia seperti Sultan Hasanuddin, yang ketika dihadapkan pada tuntutan perutusan Belanda supaya dia melarang semua pedagang lain ikut dalam perdagangan rempah-rempah dan memberikan monopoli perdagangan demikian kepada orang Belanda, maka Sultan Hasanuddin berkata kepada perutusan Belanda ".....larangan yang demikian bertentangan dengan perintah Tuhan, yang telah menciptakan dunia ini agar setiap orang dapat menikmatinya, dan apakah tuan-tuan percaya, bahwa Tuhan telah menyediakan pulau-pulau ini, yang demikian jauhnya dari tanah air tuan-tuan, hanya untuk menjadi tempat tuan-tuan berdagang sendiri saja?" Sultan Hasanuddin mengatakan pula kepada perutusan Belanda, bahwa Tuhan telah menciptakan bumi dan telah membagi-bagi dunia antara berbagai bangsa, akan tetapi telah memberikan lautan untuk dipergunakan seluruh ummat manusia, dan tidak masuk akal jika seseorang harus dilarang berlayar di lautan.

Dalam sejarah kita di masa lampau juga disebut tentang seorang laksamana Aceh, yang begitu kuatnya memimpin serangan-serangan Aceh terhadap Malaka yang diduduki oleh Portugis, dan dalam berkali-kali pertempuran menunjukkan kecakapan dan keberanian luar biasa, hingga ketika dia tertawan, orang Portugis memberikan penghormatan yang luar biasa padanya, dan membawanya ke India

untuk dibawa ke Portugis, akan tetapi sang laksamana meninggal dunia dalam perjalanan.

Dan Kraeng Glison, pangeran dan panglima perang dari Makassar, yang dengan pasukan-pasukannya bertempur membantu Trunojoyo.

Ketika kemudian kapal dengan mesin uap muncul di Asia, seorang Raja Lombok cepat memahami arti teknologi modern ini dan membeli kapal modern itu sebuah, dipersenjatainya menjadi bahagian angkatan laut Lombok. Orang Belanda segera dengan kekerasan merebut kapal itu, takut akan disaingi oleh Lombok di lautan.

Dan nama-nama seperti Pangeran Diponegoro dan Sentot adalah manusia Indonesia yang berjiwa besar, serta Matulesia atau Pattimura, yang ketika mengangkat bendera perlawanan terhadap Belanda membuka Kitab Injilnya pada ayat: 17:1 "..... dengarlah Tuhan, sebuah persoalan yang adil... lindungi aku di bawah naungan sayapmu menghadapi mereka yang tak percaya pada Tuhan yang memperkosa diriku, musuh-musuhku yang mengepungkuselamatkanlah jiwaku dengan pedangMu dalam menghadapi mereka yang ingkarterhadap Tuhan....."

Ketika kemudian Pattimura secara amat kejam digantung dan mayatnya diletakkan dalam kerangkeng besi dipertontonkan kepada seluruh rakyat, Pattimura telah menerima nasibnya dengan penuh ketabahan, dan menunjukkan keberanian dan kebenaran dirinya sebagai pemimpin perlawanan terhadap keganasan Belanda.

Dengan teknologi peperangan mereka yang bertambah lama menjadi bertambah unggul yang mereka bawa dari Eropah, Belanda dengan susah payah berhasil menancapkan kakinya di bumi Indonesia. Orang Belanda umpamanya sangat kagum pada seorang Panglima perang Aceh, Pang Nanggroe, yang mengembangkan taktik perang gerilya. Dia dinamakan Belanda "de watergeus" karena sebuah taktiknya ialah melakukan serangan dari laut secara tak di-sangka-sangka.

Kubu pertahanan Iman Bonjol di Bonjol hanya dapat direbut oleh pasukan-pasukan Belanda setelah pengepungan yang memakan waktu duasetengah tahun lamanya.

Di Kalimantan, Sulawesi, Bali, Lombok dan berbagai bagian Indonesia lain perlawanan orang Indonesia terhadap masuknya penjajahan asing telah cukup kita kenal. Saya hanya menyebut beberapa nama saja dari barisan panjang nama-nama pejuang, sekedar membuktikan, bahwa di masa lampau itu orang Indonesia jiwanya tidak

kerdil, tetapi punya jiwa besar, keberanian, dan rasa harga diri yang besar dan mengimbangi pribadi-pribadi yang mereka hadapi yang datang dari luar.

Dalam hubungan ini perlu, pula mengingatkan kita kembali bahwa ucapan populer, bahwa Indonesia dan bangsa Indonesia telah dijajah oleh Belanda sedikitnya 350 tahun adalah satu mitos palsu.

Pertama sekali kita harus ingat, bahwa secara sejarah, Hindia Belanda berakhir ketika Belanda menyerah pada Jepang di tahun 1942. Penjajahan Belanda berkembang di Indonesia dari satu tempat ke tempat lain, pada tahap waktu yang berbeda-beda pula. Kerajaan Aceh merdeka baru dikalahkan oleh Belanda di tahun 1913, dan jika Hindia Belanda kita anggap berakhir di tahun 1942, maka Aceh paling lama dijajah Belanda hanya selama 29 atau 30 tahun. Itu pun tidak berarti perlawanan Aceh telah padam sama sekali, tetapi tiap sebentar ada saja orang Belanda yang diserang secara pribadi.

Tempat yang terlama dijajah Belanda mungkin sebuah wilayah kecil di Ambon, tempat benteng Portugis yang direbut Belanda di tahun 1605. Daerah benteng yang kecil ini memang dikuasai Belanda selama 337 tahun, dan hanya lepas dari tangan Belanda selama masa singkat diambil alih oleh Inggris.

Wilayah merdeka terakhir di Sumatera yakni Kerajaan Na Sembilan dan Kerajaan Na Sepuluh, dua kompleks kampung Batak diletakkan di bawah kekuasaan Sultan Bila dan di tahun 1915 dimasukkan ke dalam wilayah pemerintah Sumatera Timur Hindia Belanda.

Di Badung (Bali) raja dan keluarganya dan pengikut-pengikutnya melakukan puputan menghadapi Belanda sebagai raja yang merdeka di tahun 1906. Antara 1870-1910 masih terdapat kerajaan-kerajaan kecil yang merdeka di Sumba, Sulawesi Selatan, Aceh, Langkat, Lingga.

Tanah Batak baru ditaklukkan di tahun 1907, jadi hanya dijajah selama 36 tahun. Di berbagai daerah lain orang Belanda membuat berbagai perjanjian dengan raja-raja dan kepala-kepala rakyat lainnya. Di tahun 1888 pengadilan Belanda di Makasar memutuskan, bahwa perdagangan budak di wilayah kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan, berdasar Perjanjian Bonggaya, terjadi di luar wilayah Hindia Belanda. Dari saat kerajaan-kerajaan Sulawesi benar-benar dimasukkan ke dalam wilayah hukum Hindia Belanda hingga 1942, mereka dijajah kurang lebih hanya 32 tahun. Jika kita hitung tertawannya Diponegoro sebagai perlawanan terakhir di pulau Jawa

terhadap penjajahan Belanda (Diponegoro ditangkap di tahun 1829), maka Jawa dengan kekecualian Jakarta, hanya dijajah selama 113 tahun.

Ada pandangan yang mengatakan, bahwa Hindia Belanda sebagai satu kawasan kolonial baru menjelma di tahun 1910. Jika pandangan ini diterima, maka umurnya jajahan yang bernama Hindia Belanda sebagai satu kesatuan yang dijajah itu hanyalah 32 tahun saja.

Inilah latarbelakang yang ingin saya kemukakan dalam kesempatan ini. Betapa sejarah bangsa kita di masa lampau penuh dengan perbuatan-perbuatan besar oleh manusia-manusia Indonesia yang besar.

Dalam ceramah saya di Taman Ismail Marzuki mengenai manusia Indonesia sekarang, saya gagal menemukan kembali jiwa besar manusia Indonesia yang saya temukan dalam sejarah masa lampau.

Perjuangan kebangsaan kita, dengan banyak korban ditangani Belanda dan dibuang ke Boven Digul, dan dipenjarakan di berbagai penjara di Nusantara, dan kemudian dengan meledaknya semangat kemerdekaan angkatan 45, telah menampilkan janji-janji lahirnya kebesaran jiwa manusia Indonesia, tetapi yang segera mengerdil kembali akibat ketamakan berkuasa dan memupuk harta kekayaan. Tetapi sumber-sumber kerapuhan watak dan kerusakan jiwa serta nilai-nilai yang diperlihatkan oleh generasi kaum nasionalis generasi Sukarno dan banyak di antara angkatan '45 dapat dicari dalam sejarah lampau bangsa kita.

Sebagai saya sebut juga dalam ceramah saya mengenai manusia Indonesia, jiwa bangsa kita dan nilai-nilai manusia kita yang membawa konsepsi kekuasaan diturunkan dari atas oleh para dewata pada penguasa, penindasan dan penghisapan rakyat oleh penguasa feodal, dan kemudian oleh Sistem Tanam Paksa (Kultur-stelsel) yang dipaksakan Belanda terutama pada rakyat di pulau Jawa, yang merusak dasar-dasar hubungan dan tata nilai masyarakat desa.

Semua penderitaan yang tidak putus-putusnya itu telah menimbulkan sikap pelarian dari realita, pengharapan pada munculnya Ratu Adil pada satu waktu, pelarian kedalam mistik dan pendukunan, dan pada sikap falsafah yang mengatakan bahwa kebahagiaan sebenarnya tidak dicari di dunia yang fana, tetapi pada sikap melepaskan nafsu-nafsu pada kebendaan, dan mengembangkan nilai-nilai spiritual yang maha agung. Tanpa pamrih, tanpa pamrih, tiap sebentar diucapkan, tetapi dalam hati kebanyakan minta pamrih.

Inilah sikap yang membikin kita kini jadi munafik-munafik besar hari ini.

Tetapi meskipun demikian parahnya kehancuran semangat dan nilai-nilai manusia kita, selama masa penjajahan Belanda tidak berhenti-hentinya juga orang Inonesia bangkit melawan. Berbagai gerakan agama, atau campuran agama dan mistik, seperti gerakan Samin, gerakan Agama Adam, pengikut-pengikut Sarekat Islam di Jambi bangkit menentang pajak dan rodi, dan tentera Belanda menimbulkan korban sampai 400 orang tewas di kalangan mereka yang bangkit melawan (1916). Di Bantam di tahun 1888 pecah pemberontakan rakyat petani menentang Belanda. Di Sumatera Utara berkembang gerakan Parhudandam, yang di tahun 1915 membunuh seorang petugas kolonial Belanda.

Pendudukan Jepang singkat tetapi maha ganas memperkuat tekad orang Indonesia untuk merebut kemerdekaan agar keadilan sungguh-sungguh dapat dilaksanakan di tanah air kita.

Marilah kita kini melangkah dari masa lampau ini ke hari ini. Kita melihat jelas adanya tradisi protes dan perlawanan pada bangsa kita terhadap apa saja yang mereka rasakan sesuatu yang tidak adil. Selain dari bentuk-bentuk perlawanan bersifat kekerasan, cara-cara lain yang sesuai dengan kebudayaan Indonesia adalah cara ramai-ramai datang dan duduk di alun-alun menyatakan protes mereka. Di pulau Jawa sendiri tradisi seperti ini dahulu sangat kuat. Rakyat yang hendak mengadukan nasib mereka datang duduk di alun-alun di depan keraton, mengikat kepala mereka dengan kain putih sebagai tanda mereka datang membawa pengaduan untuk raja, dan cara protes seperti ini dinamakan "pepe" (menjemur diri di bawah matahari).

Oleh pemerintah kolonial Belanda kemudian, kemungkinan melakukan massa-protest seperti ini amat dipersempit dengan dikeluarkannya di tahun 1872 peraturan melarang dan mengancam dengan hukuman apa yang disebut pembesar-pembesar kolonial Belanda "ongepaste openbare manifestaties" (demonstrasi-demonstrasi bersifat umum yang mungkin dapat diterjemahkan memakai istilah sekular, yang melanggar tatakrama). Peraturan kolonial Belanda "Politie-trafficreglement voor Inlanders" di tahun 1872 bertujuan untuk membikin setiap protes massa dapat dihukum.

Akan tetapi penguasa-penguasa kolonial Belanda sendiri pun tidak melaksanakan peraturan-peraturan ini dengan ketat. Seorang penguasa kolonial yang bijaksana sering bersedia juga menerima massa yang datang membawa pengaduan mereka, dan dengan de-

mikian pembesar-pembesar kolonial ini secara langsung dapat mengenal dan mendengar sendiri apa yang menjadi hasrat rakyat. Cara lain adalah pergi memisahkan diri, meninggalkan desa mereka, keluar dari wilayah kekuasaan pembesar atau raja yang mereka rasakan telah berbuat zalim terhadap mereka.

Semasa kaum penjajah berkuasa, kritik-kritik yang datang dari masyarakat Indonesia mudah sekali ditolak dan kemudian dibungkam dengan menuduhnya komunis, orang jahat (orang Aceh yang melawan Belanda oleh orang Belanda suka dinamakan orang jahat — de jahats), mengacau atau dapat menimbulkan pengacauan tertib dan keamanan, dan pejuang-pejuang nasionalis Indonesia ditangkapi, dibuang dan dihukum.

Ketika Sukarno merebut kekuasaan penuh bagi dirinya sendiri, suara-suara yang mengeritiknyanya dicap kaki tangan CIA, agen-agen kaum kapitalis, setan-setan desa, Masyumi dan PSI, dan tokoh-tokoh oposisi terhadap resimnyanya ditangkapnya, surat-surat kabar yang mengeritiknyanya ditutup dan wartawan ditangkapi.

Sebenarnya jawaban Soekarno terhadap oposisi dan para pengeritiknyanya tidaklah lebih maju dan lebih beradab dari apa yang dilakukan di zaman kuno kita oleh tuan-tuan feodal Indonesia terhadap keluh-kesah rakyat mereka, atau tindakan-tindakan yang diambil oleh pemerintah kolonial Belanda atau Jepang terhadap oposisi dan kritik serta protes rakyat Indonesia yang menuntut keadilan sepanjang zaman itu.

Pemerintah kolonial Belanda juga menangkapi pengeritiknyanya, menutupi surat kabar, memenjarakan wartawan dan pejuang-pejuang nasionalis Indonesia yang berjuang memajukan bangsa mereka dicap kaum komunis, dan dibuang ke Boven Digul, Tanah Merah dan berbagai penjara lainnya di Indonesia.

Sekarangpun kritik banyak dilemparkan oleh berbagai golongan masyarakat dan berbagai tokoh terhadap perkembangan di tanah air kita.

Ada yang mengatakan banyak undang-undang tidak dapat dijalankan, karena peraturan pelaksanaannya tidak atau belum dibuat. Alangkah memalukannya keadaan demikian, yang sudah bertahun-tahun dibiarkan berlangsung terus, dan sangat merugikan warganegara seluruhnya.

- Juga dikatakan kini banyak orang pintar tapi moral bejat.
- Sekarang ini cita-cita perjuangan '45 sudah banyak dikhianati.
- Segalanya dulu kita korbankan untuk cita-cita yang murni

dengan ikhlas, cita-cita kita bukan untuk melahirkan cukong-cukong atau supaya kita dicukongi.

— Sekarang ini soal moral sudah mulai diabaikan.

— Percikan hasil kemerdekaan harus juga dirasakan oleh rakyat, jangan cuma dinikmati oleh segelintir orang.

— Kemana rakyat sekarang mengadu?

— Kalau dalam situasi sekarang ada suara dari rakyat "kapan kita berhenti merdeka" jangan salahkan mereka, karena mereka dihadapkan pada kenyataan bahwa kemerdekaan itu dirasakan semakin pahit.

— Telusuri... usut... beberkan... kekayaan para pejabat — sekarang juga!

— Stabilitas politik digembar-gemborkan, kelaparan jalan terus, DPR bungkem!

— Kita punya satu tuntutan, yaitu perbaikan dalam pemerintahan, yang hanya dapat dicapai oleh pemilihan presiden secara terbuka.

— Yang kami inginkan adalah pemimpin negara yang bijak, yang tidak mementingkan diri atau kelompoknya. Pemimpin yang betul-betul memperhatikan kehidupan dan kesejahteraan rakyat.

— Korupsi telah mewarnai negara kita. Korupsi telah terpelihara dalam status-quo.

— Di Sumatera Selatan enam anak-anak dari 13 hingga 16 tahun telah mati akibat penganiayaan petugas-petugas.

— Perjuangan orde baru yang murni makin jauh dari apa yang dicita-citakan semula.

— Teriakan mahasiswa — kembalikan Abri kepada rakyat berarti adanya apa-apa atau sesuatu yang dirasakan oleh pemiliknya, yaitu rakyat.

Demikianlah dewasa ini suara-suara yang santer diperdengarkan hampir setiap hari telah berminggu-minggu lamanya di tanah air kita.

Menghadapi keadaan seperti ini perlu kiranya kita menyampaikannya seruan, pada seluruh anggota masyarakat kita, dan terutama pada penguasa-penguasa di negeri kita, untuk menghadapi semua cetusan keresahan dari masyarakat ini dengan jiwa besar dan pikiran yang lapang. Sangat perlu memahami, bahwa proses yang terjadi dalam masyarakat kita ini adalah bagian dari satu proses maha besar yang kini sedang terjadi dengan umat manusia di seluruh dunia. Kita memerlukan ketangkasan dan ketajaman berpikir untuk meneliti semua ini, membuat analisa yang setepat mungkin, memahaminya benar-benar dan bersama-sama mencari jalan ke luar

yang tepat pula. Tidak cukup hanya satu orang atau satu kelompok saja yang berpretensi seakan dia menguasai seluruh persoalan proses-proses ini dan memonopoli segenap pengetahuan dan kepandaian untuk memecahkan persoalan-persoalan yang kita hadapi. Kita harus membuka ruang dan mengembangkan iklim yang subur bagi tumbuhnya berbagai pangkalan pemikiran, dan dalam proses saling membanding dan saling-mengasah ketajaman persepsi, kejauhan jangkauan berpikir dan kelengkapan informasi masing-masing, dapatlah didorong satu proses pemikiran yang kreatif yang dapat menolong masyarakat kita melangkah maju.

Kita harus meninggalkan jiwa-jiwa kerdil yang menguasai diri kita sudah terlalu lama. Seharusnya kemerdekaan bangsa kita dapat melepaskan kita dari belenggu kekerdilan jiwa akibat proses sejarah yang menimpa bangsa kita dan manusia Indonesia di masa lampau. Hari ini, jika kita berdiri di simpang jalan yang teramai di ibu-kota Jakarta, di mana jutaan manusia Indonesia lewat sangat sukar kita menjumpai manusia Indonesia dengan jiwa besar yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hari ini dan hari esok.

Mari kita menengok sebentar pada dunia di luar tanah air kita sambil mencoba memandang ke hari depan sedikit. Nanti kita kembali meneliti keadaan kita kembali.

Kita melihat dahulu ke wilayah Asia Tenggara yang dari sudut pandangan geopolitik langsung berhubungan dengan kita. Kita berada di dalamnya. Apakah yang harus kita perhatikan di wilayah Asia Tenggara selama masa 10 atau 15 tahun yang akan datang (dua, tiga atau empat kali rencana lima tahun)? Di samping persoalan kehadiran Amerika Serikat dan Soviet Rusia, kedudukan Republik Rakyat Tiongkok, perang kekuatan ekonomi Jepang, dan lain-lain. Satu hal yang saya lihat adalah perkembangan di Indo Cina. Jika Vietnam berhasil dalam masa 10-15 tahun mendatang mengembangkan perekonomiannya, dan apalagi jika berhasil pula menyusun federasi Indo Cina yang terdiri dari Vietnam Utara, Vietnam Selatan, Laos dan Kamboja, maka tanpa mereka melakukan sesuatu agresi ke luar wilayah mereka, mereka akan memiliki daya-tarik yang luar biasa kuatnya terhadap puluhan juta orang muda di wilayah Asia Tenggara lainnya, selama masyarakat-masyarakat Asia Tenggara lainnya seperti umpamanya kita di Indonesia sekarang, tidak berhasil menjamin hak-hak kebebasan manusia, lapangan kerja, kesempatan bersekolah, keadilan hukum, kemakmuran yang adil dan merata dan berbagai tujuan lain yang selama ini kita katakan adalah tujuan revolusi kemerdekaan Indonesia.

Perkembangan demikian di Indo Cina adalah ancaman yang sebenarnya terhadap Pancasila dan UUD 45, jika kita tetap gagal melaksanakan Pancasila dan UUD 45 merata ke seluruh rakyat kita.

Satu-satunya jalan melawan daya tarik komunis demikian, tidak lain bagi kita sejak sekarang mentrapkan Pancasila dan UUD 45 sebaik-baiknya dan sejajur-jujurnya.

Proses apa yang sedang terjadi di negara-negara berindustri maju? Sejak beberapa tahun di sana orang sudah berbicara tentang proses peralihan dari masa perindustrian ke masa setelah-industri (post-industrialism). Beberapa ciri masa setelah-perindustrian ini adalah majunya kedudukan pengetahuan dan informasi yang mempergunakan sistim komputer untuk mengumpulkan, menyimpan, mengirim, kembali dan memakai pengetahuan. Industri pengetahuan ini (knowledge industry) akan mengambil tempat pimpinan, mengalahkan kedudukan industri-industri yang selama ini kita kenal. Pabrik-pabrik baja, pabrik kimia, pabrik tekstil, pabrik membuat mesin dan sebagainya, dalam zaman setelah-perindustrian ini akan memakai karyawan yang sungguh-sungguh amat tinggi kemahirannya dan pengetahuannya, dan mesin-mesin seperti mesin otomatisasi, robot dan komputer akan menggantikan tenaga buruh yang kurang trampil.

Perubahan seperti yang digambarkan di atas mendorong banyak orang dari bidang karya mereka di bidang "produksi" selama ini ke bidang "service" (pengetahuan). Semua ini pada akhirnya tidak memerlukan manusia bekerja terus menerus, setiap hari tujuh atau delapan jam seharinya. Manusia di masyarakat setelah-perindustrian akan punya waktu senggang yang lebih banyak, mungkin tiga atau empat hari dalam seminggu atau empat-enam bulan setahunnya, tergantung dari cara membagi waktu bekerja dan waktu senggang yang disukai.

Proses ini disertai dengan tambah berkurangnya bahan-bahan mentah sedunia, dan kesadaran, bahwa ilmu dan teknologi tidak akan sanggup mengganti semua bahan-bahan mentah yang bakal habis nanti.

Karena itu orang telah mulai membayangkan perubahan masyarakat, perubahan kebudayaan, tingkah laku, sikap-sikap dan nilai-nilai manusia, hubungan manusia dengan negara, hubungan negara dengan negara, dan sebagainya. Jika masyarakat hendak selamat, maka harus menjaga agar ilmu dan teknologi jangan menimbulkan akibat-akibat sampingan yang lebih merusak dari masalah yang hendak diatasinya orang harus mengganti gaya hidup

dari memboroskan sumber-sumber alam (masyarakat konsumen) jadi menghemat sumber-sumber alam ini, pemerintah dan swasta harus bekerja lebih erat, pemerintah tidak bisa mengatur ini sendiri, dan sebaliknya swasta tidak bisa terus menerus beroperasi dalam iklim "free market forces".

Singkatnya negara-negara berindustri maju ini masih tetap menghadapi hari depan yang masih penuh dengan serba ketidakpastian.

Sementara itu dunia menghadapi kenyataan-kenyataan pahit. Pertama sekali masalah makanan. Para sarjana sendiri pun kini tidak dapat memastikan keadaan iklim yang dihadapi dunia. Ada yang mengatakan dunia semakin dingin, sedang yang lain mengatakan sedang bertambah panas. Tetapi apakah akan tambah dingin atau tambah panas, yang jelas adalah perubahan iklim sedikit saja pun akan dapat mempengaruhi iklim, yang akan mempengaruhi produksi makanan di berbagai bagian dunia. Kita masih ingat betapa di tahun 1974 dunia dikejutkan oleh ancaman kelaparan disebabkan kerusakan panen besar-besaran, dan betapa berjuta orang menderita kelaparan di Bangla Desh dan di daerah Sahel di Afrika Utara, di Rusia panen rusak di tahun 1972.

Produksi bahan makanan senantiasa berada di bawah ancaman kegagalan, bukan saja karena perubahan iklim, tetapi juga oleh berbagai wabah penyakit. Indonesia saja tahun 1978 ini harus mengimpor 2.400.000 ton beras, jumlah yang paling besar yang harus kita impor selama sejarah kita. Kecenderungan mengimpor lebih banyak makanan tidak saja terbatas pada beras, tetapi juga pada bahan-bahan makanan lainnya, seperti minyak kelapa, gula, malahan juga garam, dan sampai hari inipun kita mengimpor daging, daging ayam, telur ayam dan telur bebek, susu, keju, air buah, daging kambing dan domba. Dikatakan bahwa untuk bahan-bahan makanan serupa ini saja (di luar beras minyak kelapa, garam) Indonesia setahunnya mengeluarkan devisa berpuluh juta dollar banyaknya.

Padahal bahan-bahan makanan serupa ini harus dapat kita hasilkan sendiri. Coba bayangkan di toko-toko kita melihat air buah jambu klutuk yang diberi nama Guava, padahal sebenarnya Indonesia yang pantas me-ekspor air buah, karena hampir segala rupa buah-buahan dapat tumbuh dan berbuah di negeri kita.

Apakah kita akan berkembang dalam soal bahan makanan ini jadi negeri pembeli seperti Singapura, Hongkong dan negara-negara Arab?

Kita dapat memahami mengapa negeri-negeri tadi harus mengimpor bahan makanan. Tetapi negeri kita?

Tidakkah ini satu contoh dari kegagalan kita, kekerdilan jiwa kita, sikap kita asal gampang — devisa ada, beli saja! Menjelang hari Natal dan Tahun Baru malah dilaporkan, bahwa Indonesia mengimpor bunga angerik dari Bangkok. Tidakkah kita malu?

Masih saja kita belum sepenuhnya menyadari umpamanya kegawatan yang telah menimpa pulau Jawa dalam hubungan soal tanah, air, lingkungan, tekanan kepadatan penduduk, produksi bahan makanan, kehancuran hutan-hutan. Seorang sarjana Indonesia pernah mengatakan, bahwa jika erosi di pulau Jawa tidak dibentkan, maka dalam masa lima puluh tahun mendatang mungkin Laut Jawa akan menjadi amat dangkal akibat hanyutan tanah yang mengisinya. Seorang sarjana lain mengatakan, bahwa dalam hubungan dengan proses yang di atas, pulau Jawa dapat dianggap sebagai sebuah "kapal yang sedang tenggelam".

Bengawan Solo saja dilaporkan menghanyutkan lapis tanah atas sebanyak delapan juta ton tiap tahunnya. Betapa hebatnya erosi yang sedang berlaku kini dapat dilihat dengan jelas jika orang terbang di atas pulau Jawa selama musim hujan, dan melihat betapa permukaan semua sungai, besar dan kecil berwarna coklat atau merah oleh tanah yang dihanyutkan air ke laut.

Untuk mengumpulkan kayu bakar dihitung orang harus berjalan kaki dari kampungnya satu setengah jam tiap hari. Ini dua kali lebih lama dari 10 tahun yang lampau. Tiap tahunnya dari satu hingga dua inci lapisan tanah teratas hilang dihanyutkan hujan di berbagai tempat.

Seandainya pun program keluarga berencana berhasil 100 persen di pulau Jawa, barulah menjelang tahun 2030 penduduk di Jawa dapat distabilkan, pada tingkat 145 juta jiwa.

Jika kita tidak segera menghentikan proses erosi, memelihara hutan-hutan yang masih ketinggalan (malahan kita harus meluaskannya kembali hingga sedikitnya luasnya harus 30 persen dari luas pulau Jawa (luas pulau Jawa 132.000 km²), dan jika kita tidak berhasil melakukan transmigrasi secara besar-besaran dari pulau Jawa yang meliputi jumlah puluhan juta penduduk, maka setelah tahun 2030 untuk pulau Jawa saja kita akan harus mengimpor bahan makanan untuk 46 juta jiwa.

Dengan mudah kita dapat melihat penghijauan kembali pulau Jawa dengan mudah menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial karena rakyat yang telah membuka hutan untuk bercocok tanam

untuk nafkah hidupnya tidak akan senang melepaskan tanah-tanah mereka itu kembali, meskipun tanah-tanah itu telah mereka buka secara tidak syah.

Untuk mengatasi masalah yang amat gawat seperti ini diperlukan komunikasi yang terbuka secara vertikal dan horisontal, diperlukan kerjasama dan pengertian yang erat antara segenap golongan penduduk dan pemerintah, diperlukan sikap-sikap kenegarawanan yang besar dan luas, dan setiap golongan yang langsung berkepentingan haruslah diikutsertakan dalam satu dialog besar untuk mencapai pengertian mengenai segala tindakan yang harus diambil untuk menyelamatkan tanah, iklim, lingkungan, air dan penduduk di pulau Jawa.

Selama kita tidak belajar menghasilkan sendiri bahan-bahan makanan yang kita perlukan, maka selama itu hari depan bangsa kita akan goyah, selalu menghadapi risiko dari tahun ke tahun.

Dalam menghadapi bertambah berkurangnya persediaan bahan-bahan mentah, dan mengeringnya sumber-sumber alam di bumi kita, setiap masyarakat yang berindustri maju akan selalu berusaha untuk terlebih dahulu menjamin kepentingan dirinya sendiri. Dalam perlombaan mendapat sumber-sumber alam tidak ada istilah "kawan" pada mereka. Lihatlah kelakuan Amerika menghadapi OPEC. Dengan segala daya upaya, dan akhirnya dengan menyediakan alat persenjataan yang paling modern yang dipunyainya pada Saudi Arabia dan Iran, Amerika berhasil menarik kedua negeri ini untuk menyebelah ke pihaknya agar negara-negara penghasil minyak yang tergabung dalam OPEC jangan menaikkan harga minyak. Padahal ditinjau dari pertimbangan ekonomis, seperti inflasi dollar, kenaikan harga hasil industri negara-negara berindustri maju sendiri, kenaikan harga minyak yang berarti adalah sesuatu yang sudah patut. Tetapi kini mereka memaksa negara-negara penghasil minyak untuk terus saja memberi subsidi pada gaya kehidupan mereka yang mewah dan konsumtif itu. Kita harus menyadari benar bahwa betapa banyaknya bantuan luar negeri yang diberikan pada negara-negara yang sedang berkembang, negara-negara yang memberikan bantuan mengambil lebih banyak lagi dari negara-negara yang menerima bantuan tersebut.

Bagaimana borosnya mereka hidup pernah dilukiskan oleh Nathaniel Reed bekas pembantu Menteri Dalam Negeri Amerika Serikat, ketika dia menyebut betapa Amerika Serikat yang penduduknya berjumlah kurang dari enam persen dari seluruh penduduk dunia menghabiskan lebih dari separoh bahan mentah yang di-

pergunakan seluruh dunia tiap tahunnya — betapa Amerika Serikat juga tukang buang paling besar, dalam setahunnya membuang 30 ton kertas, 200 juta ban, 76 biliun berbagai kotak atau dos, 28 biliun botol, 48 biliun kaleng, 7 juta mobil. Orang Amerika mengeluarkan biaya tiap tahunnya sebesar 5,4 biliun dolar untuk berbagai aneka binatang peliharaan mereka. Kucing Amerika makan daging dan hati lebih banyak dari si lapar di negara-negara ketiga (150 pon tiap ekor setahunnya). Sedang anjing Amerika makan 275 pon setahun makanan "burger dan cheese". Dan manusia Indonesia di Krawang makan enceng gondok!

Seorang kawan di luar negeri baru-baru ini bercerita pada saya, bahwa jika seluruh sumber-sumber alam dunia dipergunakan untuk meningkatkan tingkat hidup manusia di dunia sama dengan tingkat hidup orang Amerika hari ini, maka hanya cukup bagi 500 juta manusia saja. Amerika Serikat saja sudah 200 juta penduduknya, Jepang 100 juta, Eropah dan Kanada serta Australia, mungkin orang Arab selama minyak mereka masih ada (20-30 tahun mendatang) dapat ikut, tetapi selebihnya (penduduk dunia mencapai angka empat biliun di tahun 1974) harus menonton sandiwara kemewahan mereka sampai dunia kiamat?

Dan kita belum bicara tentang berbagai masalah dunia lain seperti soal perang atau damai, perlombaan antara Amerika dan Rusia, antara RRT dengan Rusia, masalah juga perang dan damai di Asia Tengah dan Afrika. Dialog antara negeri-negeri kaya dan miskin telah gagal (new international economic order), multinational companies, masalah ekonomi internasional, inflasi dolar dan lain-lain.

Singkatnya kita masih tetap berada dalam satu dunia yang penuh dengan ketidakpastian.

Marilah kita kembali ke tanah air kita kembali.

Seperti telah saya sebut tadi, pada saat ini kita memerlukan manusia-manusia berjiwa besar untuk dapat memahami dan mencari jalan keluar dari berbagai masalah yang dihadapi bangsa kita. Kita harus dapat merasakan, bahwa keresahan, kritik, dan hasrat-hasrat yang dicetuskan mahasiswa di seluruh Indonesia dewasa ini adalah didorong oleh kenyataan-kenyataan sebenarnya. Berdoslah kita semua jika kita menutup mata, fikiran dan hati kita terhadap kenyataan-kenyataan hidup di tanah air kita.

Antara lain tidak dapat diingkari bahwa sudah terlalu lama terdapat oknum-oknum penguasa memperlakukan Indonesia ini, kekayaan bangsa ini, sumber-sumber negara kita ini, sebagai milik pribadi mereka sendiri. Budiaji di Bulog, Ibnu Sutowo di Pertamina

oknum polisi yang menyedot anggaran belanja polisi sampai enam milyar rupiah (dibisikkan angkanya mungkin akan lebih besar), pemungutan pungli besar dan kecil, semuanya adalah kenyataan-kenyataan yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun. Bergeraknya Opstib adalah bukti dari kenyataan ini.

Suatu segi lagi dari keadaan yang meresahkan generasi muda adalah tidak diketahuinya lagi oleh masyarakat kemana pergi mengadukan nasib. Orang melihat pelaksanaan hukum berbeda-beda antara berbagai orang di negeri kita.

Sebagai telah saya sebut juga dalam ceramah saya di Taman Ismail Marzuki mengenai situasi Manusia Indonesia kini, masyarakat kita sekarang sangat kuatnya, malahan bertambah kuat mencengkam tingkah laku dan nilai-nilai kita.

Sebuah kontradiksi adalah kefeodalan kita yang tumbuh subur kembali berlawanan dengan cita-cita Demokrasi Pancasila dan Masyarakat Adil dan Makmur merata UUD '45 kita. Keduanya laksana minyak dan air. Budaya feodal menimbulkan kemunafikan yang amat sangat. Ditambah pula lagi dengan pengetetapan kebijaksanaan ekonomi "free market forces" alias kapitalisme yang tidak berorientasi pada rakyat banyak, maka bertambah jauhlah segala impian perjuangan bangsa kita untuk menciptakan keadilan sosial, keadilan ekonomi dan politik sebagai yang terkandung dalam UUD '45 dan Pancasila. Banyak di antara kita yang senang berbicara tentang mewariskan nilai-nilai '45 pada generasi-generasi yang lebih muda. Jelaslah bahwa memang ada nilai-nilai perjuangan '45 yang baik, yang dihayati selama revolusi kemerdekaan itu, salah satu di antaranya adalah *perpaduan pejuang-pejuang '45 dengan rakyat*, baik di kota maupun di daerah pedesaan. Tetapi nilai ini, yang saya anggap merupakan nilai '45 yang terbaik, adalah pula nilai yang paling cepat ditinggalkan dan dilupakan oleh angkatan '45.

Begitu peperangan untuk merebut kemerdekaan bangsa kembali telah selesai, maka sebagian terbesar tokoh-tokoh angkatan '45 berkumpul ke kota-kota besar, dan sejarah sejak pengakuan kedaulatan Republik Indonesia menunjukkan betapa orientasi mereka pada rakyat semangkin menjadi kendur dan kemudian hilang sama sekali, dan mereka hanya asyik berebutan kekuasaan dan menumpuk harta.

Orde lama dengan segala semboyan Soekarno mengatasmakan rakyat juga tidak berorientasi pada rakyat, tetapi malahan berorientasi pada Soekarno. Seakan apa yang baik untuk Soekarno berarti pula baik bagi rakyat. Penderitaan rakyat di pedalaman bukan kepalang beratnya di bawah resim Soekarno.

Kebijaksanaan ekonomi "free market forces" dalam dirinya kurang berorientasi pada rakyat, karena "free market forces" adalah perekonomian sistim kapitalis yang memberi peluang pada kaum kuat modal untuk menjadi lebih kuat dan lebih besar, dan inipun terbukti selama ini. Sebagian amat terbesar kredit-kredit dari bank-bank milik negara (yang adalah uang rakyat) diserap oleh kelompok kuat modal, dan kita melihat telah pula berkembang apa yang dapat dinamakan kompleks cukong yang praktis menguasai segala rupa usaha-usaha swasta besar di Indonesia ini, diluar perusahaan-perusahaan negara.

Ada orang yang mencoba membantah gambaran demikian dengan menunjukkan kenaikan GNP yang dicapai oleh Indonesia. Tetapi angka GNP sangat menyesatkan karena GNP bisa menutup kenyataan bahwa satu kelompok kecil bisa menguasai sebagian terbesar penghasilan nasional.

Padahal dalam bulan Maret 1973 MPR jelas telah menetapkan, "Di samping menaikkan penghasilan nasional, pembangunan harus pula pada waktu yang bersamaan menjamin pemerataan penghasilan pada seluruh rakyat sesuai dengan perasaan keadilan kita".

Beberapa pengamat yang mempergunakan data-data yang tersedia hingga tahun 1970 mengenai distribusi penghasilan di pulau Jawa sampai pada kesimpulan, bahwa dari tahun 1963 hingga tahun 1970 kelihatannya amat sedikit terjadi perubahan dalam distribusi penghasilan di daerah pedesaan. Kelompok masyarakat 20% tertinggi menerima dua kali lebih besar dari bagian penghasilannya, dan kelompok 20 persen yang terendah menerima hanya separuh dari bahagiannya. Di kota-kota besar terjadi perubahan yang mengarah pada bertambah besarnya perbedaan penghasilan.

Kelompok 10% terkaya di kota-kota (belum dimasukkan Jakarta) telah lebih memperbanyak bahagiannya. Di Jakarta 5% yang terkaya penghasilannya sama besarnya dengan 45 per sen keluarga termiskin. Data ini tidak memasukkan keluarga-keluarga asing dengan penghasilan tinggi.

Persoalan yang dihadapi dalam masalah ini bukan hanya perbedaan penghasilan yang menyolok antara kelompok yang kaya dan yang miskin, akan tetapi juga adanya perbedaan gizi (keselatan bayi, anak, pertumbuhan benak yang erat hubungannya dengan kemampuan belajar), kesempatan bersekolah, perumahan sehat, kesehatan, dsb, dsb. Ketidak-seimbangan di Jakarta telah menjadi lebih buruk.

Sebuah gambaran umum untuk pulau Jawa saja menunjukkan, bahwa terdapat kemunduran dalam tingkat hidup sebenarnya untuk kurang lebi 40% bagian bawah rakyat, bertambah lebar jurang yang kaya dan miskin di kota-kota, dan meningkatnya ketidak-seimbangan antara Jakarta dan daerah-daerah lain di Jawa. Menurut hitungan sarjana Indonesia sendiri ditinjau dari sembilan bahan-bahan makanan pokok yang dihitung dari hasil penelitian Susenas (Survey sosial ekonomi nasional) di tahun 1969-1970, 58 persen penduduk Indonesia berada pada taraf miskin-mutlak.

Dan sebuah analisa yang disusun jumlah rakyat Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan (di bawah keperluan primer) jumlahnya kira-kira 68,32 (50,58 persen). Ini merupakan satu situasi yang harus membuat kita semua prihatin. Bayangkanlah se-puluh dari bangsa kita masih berada dalam situasi yang begitu buruk, dengan segala akibatnya bagi perkembangan bayi golongan ini (kekurangan vitamin A semasa dua tahun pertama sang bayi memberikan pengaruh amat buruk pada pertumbuhan benak), dan berbagai akibat-akibat buruk lainnya akibat kekurangan kalori, protein, dan lain-lain.

Sebuah lokakarya Pangan Indonesia dalam tahun 1968 menetapkan sebagai pegangan bagi Pemerintah di bidang gizi, konsumsi sebesar 2.100 kalori tiap hari, protein total 55 gram dan protein hewani 15 gram. Inilah baru dianggap mencukupi syarat kesehatan. Oleh penulis karangan "Berapa Penduduk Indonesia Melarat dan Kelaparan" (dalam harian Kompas) syarat di atas diturunkan menjadi 1.900 kalori, 45 protein total, dan 10 gram protein hewani tiap harinya tiap kepala, dan menemukan angka-angka sebagai berikut mengenai persentase rakyat Indonesia yang tidak cukup makan, berdasar angka-angka penelitian Survey Sosial Ekonomi Nasional bulan Oktober 1969 sampai dengan April 1970:

Menghadapi angka-angka yang merawankan hati ini, tidakkah patut kita semua, terutama sekali kita yang tergolong di atas garis kekurangan makan, dalam arti makan kurang kalori dan protein, untuk termenung dan secara mendalam memikirkan nasib rakyat yang berjumlah separoh dari seluruh bangsa kita, dan mencari jalan keluar secepat mungkin bagi mereka, dan tidakkah patut segenap orientasi pembangunan kita seharusnya ditujukan pada daya upaya untuk membebaskan mereka dari keadaan ini?

Tidak pula dapat dilupakan kenyataan betapa besarnya pe-ngangguran di Indonesia kini (dikatakan kurang lebih seperlima dari jumlah tenaga buruh Indonesia), serta pula jumlah mereka yang

Daerah	Kekurangan kalori seluruhnya	Berat	Kekurangan protein total seluruhnya	Berat	Kekurangan protein hewan seluruhnya	Berat
Jawa-Madura	68,8	28,8	75,8	44,1	86,0	73,1
Pedesaan	69,5	30,0	75,5	44,0	88,8	76,5
Kota	65,3	23,0	77,1	44,5	72,9	55,5
Pulau2 lain	37,6	10,7	34,5	13,4	42,6	24,0
Pedesaan	40,2	11,4	35,3	13,7	45,6	26,1
Kota	24,0	7,2	36,5	11,5	26,7	13,1
Sumatra Utara	35,2	15, 8	43,4	16,0	53,1	19,8
Pedesaan	—	—	—	—	—	—
Sulawesi Sel.	—	—	—	—	—	—
Pedesaan	43,1	21,3	40,1	16,4	53,7	38, 3
Indonesia	57,5	22,3	61,0	33,0	70,3	55,4

"under employed" (tidak dapat bekerja penuh), yang disebut berjumlah kurang lebih 30 persen.

Sementara itu para pengamat luar negeri masih menganggap bahwa rakyat Indonesia masih termasuk ke dalam golongan rakyat termiskin di dunia. Menurut hitungan mereka tingkat kemiskinan di Indonesia adalah pendapatan 150 dolar setahunnya tiap kepala berdasar harga-harga tahun 1969, dan 273 dolar berdasar harga-harga tahun 1976. Di tahun 1976 penghasilan per kepala di Indonesia mencapai 180 dolar, jadi masih di bawah garis kemiskinan menurut hitungan mereka. Dan jangan pula kita lupakan betapa nilai dolar sudah pula sangat merosot dimakan inflasi.

Menarik pula untuk mengutip sedikit ucapan Emil Salim dan Widjoyo, yang sebagai kebiasaan pembesar Indonesia lebih suka menyampaikan isi hati mereka pada orang asing dari pada pribumi sendiri.

Dalam sebuah wawancara dengan seorang wartawan luar negeri beberapa waktu yang lampau, Emil Salim mengatakan "..... besarnya negara ini dan banyaknya disparitas sosial dan ekonomi, ditambah lagi dengan kesulitan-kesulitan komunikasi, membikin pemecahan masalah-masalah jadi sulit. Bertambah besar birokrasi kami berkembang, bertambah mahal pula biayanya, dan bertambah pelik pula seluruh keadaan. Kami harus bertanya pada diri kami sendiri, berapa besar bantuan asing yang dapat dihirup, dan bagaimana kami dapat mengaitkannya pada lapisan rakyat miskin yang tidak terdidik dalam sektor ekonomi yang tidak memakai uang. (?? tanda tanya dari penceramah). Menyediakan lebih banyak fasilitas kredit tidak cukup. Kami belum lagi menemui mekanisme institusionil untuk menangani hal-hal ini. Masalahnya diperburuk pula oleh berkembangnya konsumsi, tidak saja oleh golongan kaya, tetapi juga oleh golongan menengah yang berjumlah 40 persen yang telah berada dalam sektor uang. Mereka terus menanjak, dan jurang antara mereka dengan yang miskin senantiasa bertambah lebar."

Widjoyo mengatakan pada wartawan yang sama "..... sebagian terbesar rakyat lebih baik keadaannya dari masa lampau, akan tetapi ada yang maju lebih cepat dari tetanggamereka." Widjoyo mengakui bahwa pemerataan pendapatan adalah penting untuk stabilitas dan pembangunan dan dia mengeluarkan harapan, bahwa "perdebatan yang konstruktif dan tekanan yang lebih besar pada keadilan sosial dan persamaan, ditambah dengan sinkronisasi yang lebih baik antara program-program yang telah dilancarkan, akan merem perkembangan yang tidak sehat, asal tidak terjadi kekacauan."

Baik angka-angka yang dikumpulkan oleh Susenas, analisa yang diberikan oleh Prof. Sayogyo, dan ucapan-ucapan Emil Salim dan Widjoyo cukup menunjukkan, bahwa keresahan-keresahan yang dirasakan mahasiswa dan masyarakat banyak, memang bertumpu pada kenyataan-kenyataan hidup di tanah air kita.

Kembali kini bangsa kita berada di persimpangan jalan sejarahnya. Apakah saat ini akan dihadapi oleh manusia Indonesia dengan jiwa besar, seperti yang tercermin dahulu dalam manusia-manusia Indonesia seperti Sultan Hasanuddin, Pattimura, Diponegoro, Laksamana Aceh yang memimpin penyerangan hendak merebut Malaka dari tangan Portugis, Suapati, Trunojoyo, Kraeng Glison, Si Singamangaraja, dan begitu banyak lagi yang lain-lain?

Ataukah tantangan-tantangan zaman yang besar-besar ini akan menemui manusia-manusia Indonesia dengan jiwa-jiwa kerdil, yang hanya memikirkan kedudukan dan kepentingan hari ini dan mengabaikan hari depan bangsa kita?

Dapatkah kita hari ini menyadari dan memahami bahwa keresahan yang dicetuskan para mahasiswa kita adalah keresahan yang merupakan bagian dari satu proses besar yang kini sedang terjadi di dunia dengan seluruh umat manusia — satu proses perubahan yang mungkin sangat pokok (fundamental) sifatnya, tidak saja yang dibawa oleh perkembangan-perkembangan teknologi, tetapi oleh berbagai perkembangan dan perubahan yang saling mempengaruhi, dan menuju pada perubahan-perubahan kebudayaan manusia, nilai-nilai manusia, hubungan-hubungan sosial, kedudukan birokrasi negara dengan masyarakat, dan malahan juga mungkin perubahan-perubahan dalam susunan-susunan politik dan ekonomi yang kita kenal selama ini, perubahan-perubahan yang mau tak mau harus akan terjadi, jika umat manusia hendak selamat hidup terus di atas bumi ini.

Untuk dapat memahami semua proses ini, yang sangat pelik kaitan yang satu dengan yang lain, kita sangat memerlukan di Indonesia satu iklim cendekiawan yang bebas. Kita perlu memasang telinga dan hati kita rendah-rendah ke bumi, mesra ke dekat hati dan pikiran, mimpi dan hasrat, sedu tangis rakyat kita.

Integritas cendekiawan perlu dikembangkan dan diperkuat. Menghadapi tantangan-tantangan zaman yang serba pelik seperti ini, kita tidak memerlukan manusia-manusia model bunglon, yang di masa orde lama menjual teori-teori demokrasi terpimpin, Nasakom, ekonomi Marxis, dan kini menyanyikan keunggulan sistem ekonomi "free market forces".

Persoalan hakiki yang dihadapi bangsa kita sekarang adalah seluruh hari depan bangsa kita. Siapapun yang akan menjabat presiden Republik Indonesia setelah pemilihan presiden bulan Maret yang akan datang, akan menghadapi semua masalah-masalah yang penuh kepelikan ini, dan akan dihadapkan pada masalah harus melakukan berbagai pilihan dengan berbagai akibat pula, dan karena itu berkewajiban untuk menjelaskan pada seluruh bangsa kita hendak ke mana kita semua ini akan dibawa? Tidak cukup hanya dengan mantera-mantera lama seperti akan menuju masyarakat Pancasila, akan tetapi hendaknya semuanya dirumuskan dengan lebih kongkrit, lebih serba jelas dan terang hingga setiap orang memahami benar ke mana bangsa dan negara kita akan dibawa, jalan yang mana hendak ditempuh, bagaimana cara-cara yang hendak dipergunakan untuk mencapai tujuan itu, dan sebagainya.

Alangkah bermanfaatnya seandainya selama minggu-minggu menjelang bulan Maret oleh Pemerintah dibukakan kesempatan se-luas-luasnya untuk bertukar pikiran tentang soal-soal yang saya uraikan, agar tercipta satu perbincangan nasional mengenai darimana kita kini, dan hendak ke mana kita ini, dan bagaimana kita hendak mencapai sasaran perjuangan kemajuan rakyat kita. Ramaikanlah diskusi, seminar, penulisan di segala rupa penerbitan, perdebatan di radio dan TV, hingga sebanyak mungkin anggota masyarakat merasa dirinya ikut terlibat dalam proses pemikiran, membuat analisa, mengambil kesimpulan, dan dalam proses melakukan pilihan-pilihan yang dihadapi. Alangkah baiknya seandainya calon-calon presiden dan wakil presidennya melakukan kampanye, langsung berbicara pada rakyat menjual program-programnya dan sasaran-sasaran yang hendak dicapainya.

Selama ini, proses serupa ini terasa amat jauh dari rakyat. Orang yang berkuasa seakan tidak merasa perlu mempertanggung-jawabkan tindakan-tindakannya, kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diambalnya, kegagalan-kegagalan kepada rakyat.

Ambillah sebuah contoh besar mengenai kasus skandal raksasa di Pertamina. Dulu pernah dikabarkan sekian puluh akuntan telah dikerahkan untuk memeriksa pembukuan Pertamina. Tapi apa hasil pemeriksaan pasukan akuntan ini sampai hari ini masyarakat tidak diberi tahu oleh Pemerintah. Kemudian Pertamina diperiksa oleh satu team yang dipimpin oleh Menteri Sumarlin sendiri. Apa hasilnya yang belum pernah diumumkan secara menyeluruh dan terperinci. Juga sebuah team dari luar negeri telah dikerahkan membuat penelitian tentang Pertamina, yang masyarakat juga tidak diberi tahu

hasilnya. Cerita Pertamina yang sebenarnya masih harus ditulis dan jika semua ceritanya telah disusun, segala manipulasi, pemborosan dan siapa-siapa saja yang telah menikmati kekayaan bangsa kita secara tidak syah itu, saya yakin kita semua akan terkejut dan terbelalak dibuatnya.

Jadi perdebatan nasional kita menjelang sidang MPR bulan Maret yang akan datang hendaknya antara lain umpamanya mempertentangkan apakah kebijaksanaan ekonomi "free market forces" yang dilaksanakan selama ini tepat atau tidak untuk mencapai sasaran-sasaran sebagai ditetapkan sidang MPR 1973 itu, sesuai apa tidak dengan tujuan UUD 45, apakah kita akan habiskan dalam waktu singkat sumber-sumber alam kita, apakah kebijaksanaan penanaman modal asing hendak diteruskan seperti selama ini (yakni menarik modal masuk sebanyak mungkin), atau akan diubah agar fasilitas-fasilitas untuk modal asing itu dikaitkan dengan jumlah lapangan kerja yang mereka buka (semakin besar lapangan kerja mereka buka, semangkin banyak fasilitas diberikan), dan sebaliknya pula bagaimana kita sebaik-baiknya membangun kehidupan rakyat daerah pedalaman, bagaimana mencerdaskan rakyat kita?

Tidakkah sudah waktunya kita memikirkan langkah-langkah apa yang paling tepat untuk menghindarkan negeri kita berkembang jadi negara kapitalis seperti Amerika dan Jepang? Tidakkah satu dialog nasional, atau satu perdebatan nasional (untuk memakai istilah Widjoyo) dalam iklim cendekiawan yang bebas, akan sangat bermanfaat untuk menjernihkan pikiran kita semua mengenai masalah-masalah besar dan fundamental yang dihadapi bangsa kita?

Disamping ini semua, kita juga menghadapi krisis nilai-nilai kebudayaan dan manusia akibat berbagai pengalaman bangsa kita dalam sejarah yang lampau. Identita kita pecah berkeping-keping, nilai-nilai budaya kita telah rusak, termasuk di dalamnya juga nilai-nilai moral kita.

Sebuah contoh: Sedang perjuangan emansipasi dan kemerdekaan bangsa kita berhasil menelurkan kemerdekaan bangsa, dan sebuah negara berlandaskan demokrasi Pancasila, kita melihat kini, betapa nilai-nilai feodalisme sejak zaman Soekarno berkuasa hingga kini perlahan-lahan menjadi kuat kembali, terutama sekali dalam hubungan antara penguasa dengan bawahannya dan antara penguasa dengan rakyat banyak. Padahal kita telah melihat betapa usut-usut feodalisme di Indonesia dalam sejarah lampau telah kehilangan sama sekali sesuatu nilai yang kreatif atau dinamis yang pernah terkandung

di dalamnya dahulu, sebelum dia jatuh pada dekadensi total sebelum dan selama masa penjajahan di negeri kita.

Unsur-unsur feodalisme yang kini menimbulkan dirinya kembali adalah unsur-unsurnya yang paling tidak konstruktif, yang kosong dan hampa, yang dekadensi dan tidak kreatif sama sekali, dan mendorong banyak orang pada sikap-sikap kekuasaan mutlak (otokrasi). Bagaimana pula dengan politik minta bantuan luar negeri yang semakin besar jumlahnya dari luar negeri, dan demikian pula dengan pinjaman-pinjaman dari luar negeri. Tidakkah kita harus menyusun rencana yang sebaliknya, agar dari tahun ke tahun Indonesia tambah berkurang tergantung dari bantuan luar negeri dan penanaman modal asing?

Tidakkah telah tiba waktunya kita belajar mengelola sumber-sumber manusia, sumber-sumber alam, dan sumber-sumber keuangan kita lebih efisien, lebih hemat dan lebih mengenai sasaran-sasaran?

Diringkaskan, masalah-masalah utama yang harus menjadi bahan dialog nasional kita tidak lain dari :

1. Masalah pengadaan bahan makanan.
2. Masalah pembukaan lapangan kerja yang lebih luas.
3. Masalah fasilitas pendidikan dan sistem pendidikan itu sendiri yang lebih tepat untuk memenuhi keperluan-keperluan kemajuan bangsa dan pembangunan kita.
4. Masalah mengelola sumber-sumber manusia dan alam kita sebaik-baiknya.
5. Masalah pemeliharaan lingkungan kita seperti mencegah penghancuran hutan, tanah, sumber-sumber air, dsb.
6. Masalah kota-kota besar kita dan rakyat di daerah pedalaman.
7. Mencari jalan keluar dari krisis nilai-nilai budaya dan manusia yang telah menimpa bangsa kita selama ini.

Para pengeritik keadaan dan perkembangan di Indonesia selalu dianjurkan oleh para penguasa kita untuk juga memberikan jalan keluar, pikiran-pikiran mengenai pemecahan persoalan-persoalan yang dihadapi.

Untuk memenuhi anjuran serupa ini, dan sebagai penutup ceramah ini, saya mengusulkan hal-hal berikut sebagai usaha kita bersama, rakyat dan pemerintah :

1. Marilah kita sama-sama menggali sumber-sumber kekuatan dan kebesaran jiwa bangsa kita di masa yang silam, dan mengembangkan jiwa besar manusia Indonesia kembali menghadapi

tantangan-tantangan besar masa kini dan masa depan. Marilah meninggalkan sikap munafik, dan menselaraskan perbuatan kita dengan ucapan kita.

2. Berikanlah kesadaran ikut serta, perasaan berpartisipasi yang penuh kepada rakyat dalam segala rupa proses yang menentukan nasib bangsa dan negara kita. Tiap kali DPR dan MPR telah terpilih, janganlah hendaknya proses-proses serupa ini hanya dapat berlangsung melalui DPR dan MPR saja, tetapi setiap warganegara haruslah diberi kesempatan dan ruang untuk ikut memikirkan, menyatakan fikiran dan sikapnya terhadap segala persoalan yang mengenai nasib bangsa kita. Dengan demikian rakyat mendapat kesadaran ikut-serta dalam semua ini, dan tidak merasa semua putusan-putusan diambil jauh dari mereka dan tanpa mereka.
Kuatnya kesadaran ikut-serta dalam proses-proses serupa ini akan menunjang solidaritas nasional kita dan dengan demikian ketahanan nasional kita.
3. Marilah mengembangkan sikap-sikap negarawan yang berjiwa besar, yang dapat membedakan antara gejala dan sumber penyebab gejala, dan dengan demikian dapat menyelesaikan masalah yang sebenarnya, dan bukan sekedar menghapuskan gejalanya saja.
4. Perbedaan pendapat dan pandangan haruslah dijadikan satu proses yang wajar saja dalam masyarakat berdemokrasi Pancasila kita ini. Untuk ini bukalah komunikasi vertikal dan horizontal yang terbuka dan bebas.
5. Marilah kita lepaskan diri kita semua dari sikap-sikap dan nilai feodalisme kita di masa lampau, feodalisme yang telah menemukan kerusakan dan demoralisasinya selama zaman penjajahan, dan tidak lagi memiliki sesuatu tenaga kreativitas di masa kini, malahan telah menjadi unsur penghambat bagi kemajuan bangsa kita.
6. Marilah kita lebih memanusiawikan hubungan-hubungan kemasyarakatan kita, hubungan antara negara dengan warganegara kita.
7. Marilah kita semua sama-sama membarui jiwa dan sikap-sikap kita, menyegarkan kembali semangat pembaruan yang dicetuskan di tahun 1966, karena jalan memperbaiki nasib rakyat kita masih panjang dan memerlukan ikutsertanya seluruh bangsa kita.
8. Marilah kita semua berusaha kembali membina persatuan seluruh bangsa kita, karena kita masih hidup dalam dunia yang

- penuh bahaya, dan kita perlu melangkah bersama, mengumpulkan segala pikiran dan daya bersama.
9. Marilah kita membina rasa mantap hidup dalam keamanan dan kesentosaan, keyakinan kemantapan bekerja dan berusaha untuk semua golongan di bawah lindungan hukumnya yang adil dan merata. Ini mengandung pengertian perbaikan dalam aparat penuntutan dan peradilan kita.
 10. Janganlah kita mengulangi kembali segala rupa kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan yang dahulu terjadi dalam sejarah kita. Dengan membina hari kini yang baik, kita berarti membina solidaritas dengan generasi-generasi bangsa Indonesia yang akan dilahirkan di masa depan.
 11. Usahakanlah agar anggota-anggota DPR dan MPR. DPRD terdiri dari tokoh-tokoh terbaik dalam masyarakat, yang berpengetahuan cukup, memiliki dedikasi untuk berorientasi pada rakyat, berintegrasi pribadi yang teguh, bersifat kreatif, punya rasa tanggung-jawab yang besar mengenai keselamatan bangsa dan tanah air kita. Janganlah dipakai ukuran "yes-man" bagi mereka. Karena peran mereka amat sangat pentingnya bagi perkembangan bangsa dan negeri kita.
 12. Mengusulkan pembentukan departemen kebudayaan dan komunikasi untuk menangani masalah-masalah di kedua bidang ini.

Pada akhirnya saya memberanikan diri untuk berbicara untuk yatim piatu bangsa kita, jumlah 50 persen yang masih berada di bawah garis kemiskinan, yang masih menderita kekurangan kalori dan protein, dengan segala akibat-akibatnya yang buruk bagi perkembangan mereka sejak bayi hingga menjadi dewasa, dan pula untuk hari depan dan generasi-generasi yang akan datang di tanah air kita, nasib mereka ditentukan oleh apa yang kita lakukan atau tidak lakukan hari ini.

Untuk merekalah saya berdiri di sini hari ini, menyampaikan hati nurani saya sebagai seorang anak Indonesia, didorong oleh cinta dan kasih saya pada rakyat dan tanah air Indonesia kita.

Dan sebagai akhir kata :

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang yang selalu menegakkan kebenaran, karena Allah menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sama sekali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat pada taqwa. Dan bertaqwalah ke-

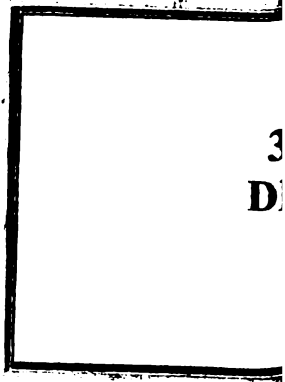
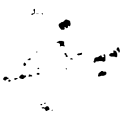
pada Allah, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”
(Surat Al Baqarah 2-216).

Berasal dari ceramah di TIM, Jakarta .

B a c a a n :

1. Bjorn Kurten — The Ice Age
2. H.R. van Heckeren — The Stone Age of Indonesia
The Bronze-Iron Age of Indonesia
3. J.C. van Leur — Indonesian Trade and Society
4. Miller — The Roman Spiece Trade
5. Chatterji — History of Indonesia
6. W.P. Croeneveldt — Notes on the Malay Archipelago and Malacca, compiled from Chinese sources
7. Soemarsaid Martono — State and State Craft in Old Java
8. G.J. Resink — Indonesia History between the Myths
9. Mochtar Lubis — Beetween Myths and Realities, Asian Affairs
10. Meilink - Roclofsz — Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and 1630
8. G.J. Resink — Indonesia's History between the Myths to Indonesian Historiography
12. Francois Valentijn — Oud an Nieuw Cost Indie
13. Boxer — Seaborn Empire of the Dutch
Seaborn Empire of the Portuguese
14. O.W. Wolters — Early Indonesian Commerce/The Fall of Siwidjaya in Malay history
15. Harian-harian Sinar Harapan dan Kompas — Desember 1977
— Januari 1978
16. Gordon Rattray Taylor — How to Avoid the future
17. Franklin E. Brill — Doosday via hunger
18. Zbigniew Brezezinski — Between Two Ages

19. Dwight Y. King dan Peter D. Weldon — Income Distribution and Levels in Java, 1963-1970 (Economic Development and Cultural Change, July 1977)
20. P.S. Siswoputranto — Kali ini saya impor broiler (Kompas, 2 Januari 1978)
21. B. Napitupulu — Snp — Berapa Penduduk Indonesia Melarat dan Kelaparan (Harian Kompas, 8 Desember 1977)
22. The Siauw Giap — Het Verzet van de bevolking tegen Nederlandse bestuursmaatregelen 1870-1914
23. Prof. Thijsse — Required surface areas for the main landuses in Java.



3
D